

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA
MASYARAKAT TERHADAP USIA KAWIN ANAK WANITA
DI DESA SEMBORO KECAMATAN SEMBORO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

Hadiah	
Pembelian	
Terima	Tgl. 26 NOV 2002
No. Induk :	SRS

S
Klas
304.62
DIA
P
e.1

Testi Diastuti
NIM. 980810101155

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002**

JUDUL SKRIPSI
PENGARUH FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA
MASYARAKAT TERHADAP USIA KAWIN ANAK WANITA
DI DESA SEMBORO KECAMATAN SEMBORO
KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **Testi Diastuti**
NIM : **980810101155**
Jurusan : **Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan**

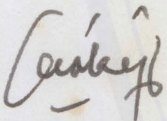
Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

28 September 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

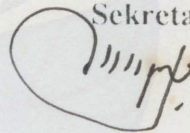
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



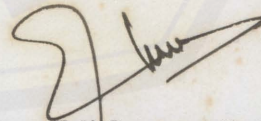
Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

Sekretaris,



Dra. Nanik Istiyani, MSi
NIP. 131 658 376

Anggota,



Drs. Edi Suswandi, MP
NIP. 131 472 792



Mengetahui/ Meyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Jember



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat terhadap Usia Kawin Anak Wanita Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember

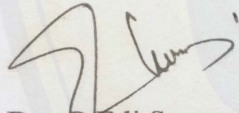
Nama Mahasiswa : Testi Diastuti

NIM : 980810101155

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

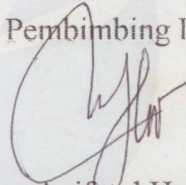
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Pembimbing I



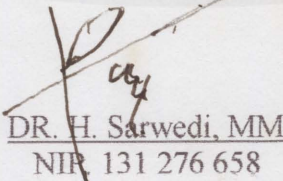
Drs. P. Edi Suswandi, MP
NIP. 131 472 792

Pembimbing II



Dra. Anifatul Hanim
NIP. 131 953 240

Ketua Jurusan



DR. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

MOTTO

Didalam kehidupan,
Segala sesuatu senantiasa berubah setiap saat,
Kecuali satu hal yang tidak pernah berubah,
Yakni perubahan itu sendiri.
(Anonim)

“Kebaikkan dalam kata-kata menciptakan percaya diri.....
“Kebaikkan dalam berfikir menciptakan kebijakan.....
“Kebaikkan dalam memberi menciptakan cinta.....
(Lao-Tzu)

Hidup dengan melakukan kesalahan akan lebih terhormat
daripada selalu benar karena tidak pernah melakukan apa-apa.
(George Bernard Shaw)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

- * Allah SWT Pencipta dan Penguasa Alam Semesta;
- * Kedua Orang tuaku Papa Heri Isdianto dan Ibu Ismiati yang senantiasa telah memberikan motivasi, doa, perhatian dan sejuta kasih sayang yang abadi;
- * Kedua adikku Aditya Ristanto dan Tri Dwi Yanti Iswardini yang telah memberikan keceriaan dalam kehidupan ini;
- * Guru-guru dan Para Dosen yang telah menularkan ilmunya;
- * Sahabat, teman, saudara sekaligus kekasihku "Poer" yang telah mengisi hari-hari panjangku dengan kesabaran dan cinta kasih;
- * Almamater Universitas Jember.

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat terhadap Usia Kawin Anak Wanita Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember, yang bertujuan untuk mengetahui apakah pendapatan keluarga, pendidikan kepala keluarga, pendidikan anak tersebut dan tradisi masyarakat/suku berpengaruh terhadap usia kawin anak wanita serta rata-rata usia kawin anak pada keluarga suku Jawa dan pada keluarga suku Madura. Jika berpengaruh, seberapa besar pengaruhnya terhadap usia kawin anak wanita. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2002.

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatori dengan obyek penelitian adalah responden yang memiliki anak wanita yang baru saja menikah. Peneliti melakukan pengamatan langsung dilapangan untuk memperoleh data faktual. Pengambilan data untuk sampel terhadap responden dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner dengan jumlah responden sebanyak 50 orang dan data yang digunakan adalah data *cross section*.

Hasil penelitian diketahui pendapatan keluarga, pendidikan kepala keluarga, pendidikan anak dan tradisi masyarakat/suku berpengaruh secara nyata terhadap usia kawin anak. Secara bersama-sama ditunjukkan dengan nilai probabilitas F_{hitung} sebesar 0,000, sedangkan secara parsial variabel-variabel tersebut juga mempengaruhi secara nyata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas t_{hitung} masing-masing yaitu pendapatan keluarga sebesar 0,021, pendidikan kepala keluarga sebesar 0,020, pendidikan anak tersebut sebesar 0,016 dan tradisi masyarakat/suku sebesar 0,031.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendapatan keluarga, pendidikan kepala keluarga, pendidikan anak dan tradisi masyarakat/suku memiliki pengaruh yang nyata terhadap usia kawin anak. Ditunjukkan hubungan antara pendapatan keluarga (X_1) terhadap usia kawin anak (Y) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,000002558, artinya jika pendapatan naik Rp 1.000 responden akan cenderung menaikkan usia kawin anaknya sebesar 0,002558 tahun. pendapatan keluarga (X_1) terhadap usia kawin anak (Y) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,000002558, artinya jika pendapatan naik Rp 1.000 responden akan cenderung menaikkan usia kawin anaknya sebesar 0,002558 tahun. Pendidikan kepala keluarga (X_2) terhadap usia kawin anak (Y) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,265, artinya jika pendidikan kepala keluarga naik 1 tahun responden akan menaikkan usia kawin anaknya sebesar 0,265 tahun. Pendidikan anak tersebut (X_3) terhadap usia kawin anak (Y) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,322, artinya jika pendidikan anak tersebut naik 1 tahun responden akan cenderung menaikkan usia kawin anak sebesar 0,322 tahun. Tradisi masyarakat/suku (D_1) terhadap usia kawin anak (Y) menghasilkan koefisien regresi sebesar 1,504, artinya tradisi masyarakat/suku berpengaruh terhadap usia kawin anak. Penentuan usia kawin anak pada keluarga

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Shalawat serta salam senantiasa kami tujukan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Tidak ada kata pantas penulis ucapkan selain pernyataan rasa syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat bimbingan dan pertolongan-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat terhadap Usia Kawin Anak Wanita Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember” sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Terselesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dalam pengumpulan data, dan petunjuk dalam penulisan serta bantuan yang lainnya. Oleh karena itu dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Drs. P. Edi Suswandi, MP dan Dra. Anifatul Hanim, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan saran, bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini;
2. Drs. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan staf administrasi yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini;
3. Bapak Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan LINMAS Kabupaten Jember beserta staf yang telah memberikan ijin penelitian;
4. Bapak Sumarno, selaku Kepala Desa Semboro beserta seluruh staf Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember atas bantuan data dan informasinya kepada penulis;
5. Seluruh staf Kantor Urusan Agama Kecamatan Semboro Kabupaten Jember;
6. Seluruh warga Desa Semboro atas kesediannya memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
7. Keluarga Ir. RM. Satrio Wibowo dan keluarga Semito di PG Semboro atas

8. Keluarga Hadi Rohman Di Madiun, khususnya 'Si Ragil' yang telah ikut mewarnai kehidupan ini dan memberiku kesempatan memiliki keluarga baru;
9. Teman-teman IESP Ganjil 98 atas kebersamaannya selama ini;
10. "Partner Diskusiku" (Novi, Suluh, Ariesta, Anita, Renny, mbak Ari', mbak Ory, Oeoes, Ety, Pras) thank's atas masukkannya;
11. "The Big Family" Belitung II/09 (mbak Ory, Andri, Mu-mun, Oeoes, Uphil, Etil, Wisnu, Yuni, Arima, Nia, Venny Lum+Flo, Sari). Jebolan Jawa IIC/01 (mbak Indri, tante', Manies, Cantik, mbak Effy) thank's atas hari-hari indahny;
12. Semua pihak yang telah membantu langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kritik beserta saran dari pembaca akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan pertimbangan dan menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

Jember, September 2002

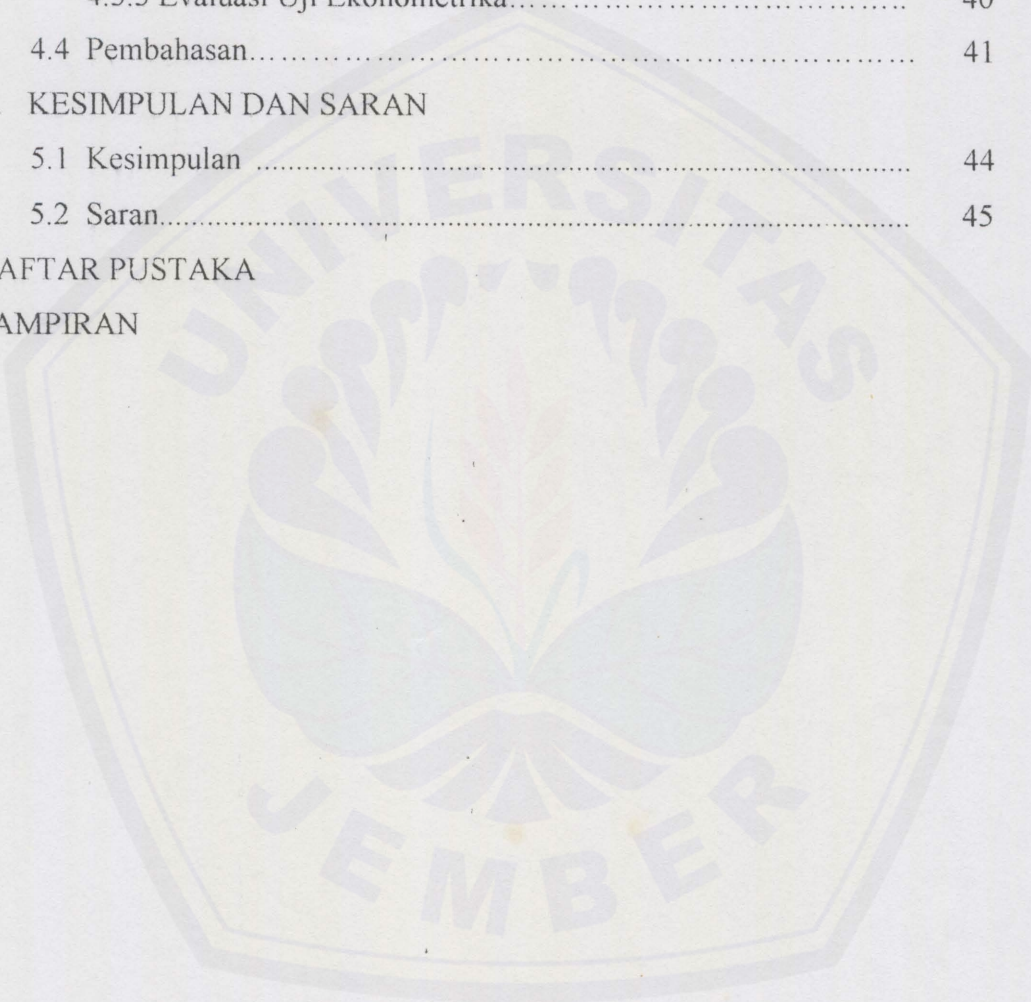
Penulis

DAFTAR ISI

Isi	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Peneiitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	8
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Usia Perkawinan Pertama Anak Wanita.....	8
2.2.2 Kedudukan Anak dalam Keluarga.....	10
2.2.3 Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Usia Kawin Anak Wanita.....	12
2.2.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga terhadap Usia Ka win Anak Wanita.....	13
2.2.5 Pengaruh Tingkat Pendidikan Anak Wanita terhadap Usia Kawinnya.....	14

2.2.6 Pengaruh Tradisi Masyarakat/Suku terhadap Usia Kawin	
Anak Wanita.....	16
2.3 Hipotesis.....	18
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	19
3.1.1 Jenis Penelitian.....	19
3.1.2 Unit Analisis	19
3.1.3 Populasi dan Sampel.....	19
3.2 Metode Pengambilan Sampel	19
3.3 Prosedur Pengumpulan Data.....	20
3.4 Metode Analisis Data.....	20
3.4.1 Uji Statistik.....	21
3.4.1.1 Uji Hipotesis Secara Parsial.....	21
3.4.1.2 Uji Hipotesis Secara Bersama-sama.....	22
3.4.2 Uji Ekonometrik.....	23
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	24
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	25
4.1.1 Keadaan Geografis, Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah	25
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	27
4.1.3 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	29
4.1.4 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	30
4.1.5 Sarana dan Prasarana.....	31
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	33
4.2.1 Usia Kawin Anak Wanita	33
4.2.2 Pendapatan Keluarga	33
4.2.3 Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga.....	34
4.2.4 Tingkat Pendidikan Anak Wanita.....	35
4.2.5 Tradisi Masyarakat/Suku.....	35
4.3 Analisis Data Hasil Penelitian	36

4.3.2 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial.....	39
4.3.3 Evaluasi Uji Ekonometrika.....	40
4.4 Pembahasan.....	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No.Tabel	Judul Tabel	Hal
1.	Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.....	26
2.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.....	27
3.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.....	29
4.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.....	30
5.	Sarana dan Prasarana yang Terdapat Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.....	31
6.	Analisa Varians Untuk Pengujian Koefisien Regresi Linier Berganda secara Serentak.....	38
7.	Uji Signifikan Parameter secara Parsial.....	39
8.	Hasil Regresi Antara 4 Variabel Bebas dengan Menjadikan Salah Satunya Sebagai Variabel Terikat.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

No.Lampiran	Judul Lampiran
1.	Surat Ijin Penelitian
2.	Data Hasil Penelitian
3.	Data Variabel X_1 , X_2 , X_3 , D_1 dan Y
4.	Uji Regresi Linear Berganda
5.	Daftar Pertanyaan
6.	Rata-Rata Usia Kawin Anak Wanita
7.	Peta Wilayah Kerja Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember

I. PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan di Indonesia dititik beratkan pada pembangunan ekonomi dimana sasaran umum PJP II adalah terciptanya kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir dan batin dalam tata kehidupan masyarakat bangsa dan negara yang berdasar Pancasila, dalam suasana kehidupan yang berkesinambungan dan selaras dalam hubungan sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam dan lingkungan dan manusia dengan Tuhan sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara (Depdikbud, 1998:13). Untuk mencapai tujuan pembangunan diperlukan pemahaman tentang faktor-faktor yang menjadi kendala/rintangan dalam mencapai cita-cita pembangunan tersebut, terutama faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah kependudukan baik pertumbuhannya maupun penyebarannya.

Laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi merupakan kendala yang cukup berat di Indonesia sehingga keberhasilan pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam melaksanakan pembangunan, pembangunan akan sia-sia bila pertumbuhan penduduk sama atau lebih besar dari pertumbuhan ekonominya. Penduduk sebagai obyek dan subyek pembangunan, maka sangat diperlukan penduduk dengan kualitas yang memadai agar dapat menunjang laju pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah-masalah baru seperti adanya pengangguran, kekurangan tempat tinggal, kekurangan sarana dan prasarana sehingga terjadi berbagai tuntutan untuk ditingkatkannya sarana-sarana tersebut, misalnya dalam bidang pendidikan yaitu munculnya masalah mutu pendidikan. Ini terjadi karena alokasi anggaran sebagian besar dicurahkan pada pembangunan fisik sekolah yang digunakan untuk menampung jumlah penduduk usia sekolah yang jumlahnya meningkat dengan cepat tanpa memperhatikan mutu pendidikannya. Maka pendekatan utama adalah usaha untuk menekan atau mengurangi laju pertumbuhan penduduk dan menitik

adalah dengan meningkatkan kualitas penduduk melalui penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai dan lengkap, perluasan lapangan kerja dan pelaksanaan program keluarga berencana (KB) sebagai penekan laju pertumbuhan penduduk (Kuncoro, 1997:150)

Pembangunan kependudukan telah berhasil menurunkan laju pertumbuhan penduduk dari 1,66% per-tahun pada akhir Repelita V menjadi 1,56% per-tahun pada akhir Repelita VI. Angka kelahiran total juga menurun dari 2,87% anak per-wanita pada akhir Repelita V menjadi 2,59% anak per-wanita pada akhir Repelita VI. Meski laju pertumbuhan penduduk menurun, namun secara absolut jumlah penduduk Indonesia tetap meningkat. Tahun 1990, penduduk Indonesia berjumlah 179,3 juta jiwa dan meningkat menjadi 194,8 juta jiwa pada awal tahun 1995. Tahun 1997, penduduk Indonesia berjumlah 203,1 juta jiwa. Akhir PJP II jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 246 juta jiwa, sehingga Indonesia akan mencapai peringkat ketiga dunia setelah Cina dan India (Tjiptoherijanto, 1999:1).

Biro Pusat Statistik mencatat penduduk Indonesia masih menunjukkan tingginya komposisi penduduk umur muda (≤ 15 tahun). Faktor penyebabnya adalah angka kelahiran yang tinggi. Tingginya angka kelahiran penduduk salah satunya disebabkan faktor berikut ini yaitu: (1). tingkat kematian menurun lebih cepat dibanding dengan tingkat kelahiran; (2). rendahnya usia perkawinan. Usia kawin yang rendah memberi peluang lebih panjang untuk berreproduksi sehingga tingkat kelahiran menjadi tinggi. Semakin rendah usia kawin semakin besar kemungkinan melahirkan anak.

Usaha penanggulangan angka kelahiran tersebut adalah dengan pendewasaan usia perkawinan dengan cara pengaturan melalui undang-undang pembatasan usia perkawinan (Undang-undang no 1 tahun 1974). Kenaikkan usia perkawinan telah dibuktikan mempunyai andil yang tinggi (30%) terhadap penurunan fertilitas (BPS, 2000:10). Program penurunan fertilitas juga harus diimbangi dengan program yang menunjang kenaikan usia perkawinan itu sendiri supaya laju pertumbuhan penduduk dapat lebih efektif. Merumuskan

dilaksanakan, dengan pertimbangan dapat meringankan beban yang harus ditanggung keluarga, sehingga dapat menekan tingginya angka kelahiran penduduk.

Penundaan usia perkawinan dapat mengurangi tingkat fertilitas, sehingga berarti dapat mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk yang cepat. Hal ini terbukti bahwa di beberapa negara seperti Jepang, Korea, Taiwan terjadi penurunan fertilitas. Ini disebabkan adanya penundaan usia perkawinan dengan munculnya berbagai macam industri yang dapat mempekerjakan wanita muda. Mereka akan cenderung menunda usia perkawinannya untuk digunakan bekerja di industri tersebut. Di Indonesia rata-rata usia perkawinan pertama wanita adalah pada usia 19-24 tahun. Ini menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran wanita akan besarnya resiko perkawinan usia muda. Namun perkawinan dibawah umur (≤ 17 tahun) juga masih menunjukkan jumlah yang cukup tinggi terutama untuk daerah pedesaan (BPS, 2000:31), karena di Indonesia khususnya pedesaan masih terdapat budaya kawin muda.

Rendahnya usia perkawinan selain dapat meningkatkan pertumbuhan penduduk juga dapat mengakibatkan hal-hal sebagai berikut (Zainuri, 1988:2-3) :

1. kesehatan ibu dan anak rendah

Penelitian diberbagai negara menunjukkan bahwa anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh ibu-ibu muda pada umumnya kesehatannya kurang baik, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan generasi muda. Perkawinan usia muda sering merupakan beban berat bagi kalangan perempuan karena adanya berbagai resiko kematian pada waktu melahirkan anak yang pertama. Jadi kawin usia muda tidak menguntungkan siapapun, bahkan bagi pembangunan nasional khususnya dalam rangka membentuk manusia seutuhnya;

2. perceraian

Kasus perceraian sering terjadi pada perkawinan usia muda. Hal ini diakibatkan kurang siapnya mental dari pihak suami maupun istri. Ayah/ibu yang terlalu muda kemungkinan besar belum bisa menerima tanggung jawab yang berat dari perkawinan tersebut, sehingga kemungkinan melakukan

perceraian sangat besar karena masing-masing pihak belum bisa memantapkan kedudukan dan fungsinya masing-masing dalam membina keluarga.

Pada kenyataan sekarang banyak ditemui peristiwa-peristiwa akibat dari perkawinan usia muda tanpa disadari atau tidak hal ini masih sering terjadi. Ini menunjukkan bahwa persoalan perkawinan bukan soal yang mudah untuk dipecahkan. Hal ini karena adanya kaitan dengan masalah-masalah sosial ekonomi dan budaya yang dapat mempengaruhi rendahnya usia perkawinan, antara lain (Zainuri, 1988:4-5) :

1. tingkat pendapatan keluarga

Keluarga dengan tingkat penghasilan yang tidak seimbang dengan jumlah anggota keluarganya sehingga tidak mampu membiayai keluarganya akan cenderung mengawinkan anak perempuannya pada usia relatif muda dengan harapan dapat segera meringankan beban keluarga;

2. putus sekolah

Putus sekolah merupakan faktor pendorong terjadinya kawin muda. Ini disebabkan mereka merasa sudah tidak mempunyai keterkaitan lagi seperti pada waktu mereka masih sekolah;

3. tradisi masyarakat/suku

Dalam masyarakat desa kebiasaan masih terikat oleh nilai-nilai sosial budaya yang dimilikinya. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi dan dipertahankan dengan kuat sehingga nilai-nilai baru sulit diterima. Dalam masyarakat desa seorang anak bergantung pada orang tuanya, terutama dalam hal perkawinan. Mereka berpendapat bahwa seorang anak perempuan yang telah dewasa harus segera dikawinkan agar tidak ada anggapan dari masyarakat bahwa anak tersebut sulit jodohnya;

4. tingkat pendidikan kepala keluarga

Tingkat pendidikan kepala keluarga sangat menentukan usia kawin anak. Hal ini dikarenakan kepala keluarga sebagai pengambil keputusan dalam keluarga tersebut. Namun dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang mengawinkan anaknya di bawah usia standar. Ini disebabkan karena belum

5. tingkat pendidikan anak

Tingkat pendidikan anak tersebut juga sangat penting dalam menentukan usia kawin. Ini disebabkan anak juga berperan penting dalam menentukan jalan hidupnya sendiri disamping mendapat keputusan dari orang tuanya. Usia kawin muda juga sangat dipengaruhi oleh anak itu sendiri.

Untuk membatasi, kami hanya mengambil empat faktor yang mempengaruhi langsung terhadap usia kawin anak yaitu: tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, pendidikan anak dan tradisi masyarakat/suku.

Penentuan usia perkawinan apabila dapat ditingkatkan sampai diatas 20 tahun, akan tercapai hal-hal sebagai berikut :

1. menunda kelahiran sampai sepertiga dari seluruh kelahiran. Data IFS menunjukkan 28% dari kelahiran ternyata dilahirkan oleh ibu-ibu yang berumur 20 tahun. Jadi jika perkawinan dapat ditunda samapai pada usia 20 tahun maka 28% kelahiran tidak jadi lahir;
2. menurunkan tingkat kesuburan secara kumulatif. Seorang wanita memiliki kemampuan untuk melahirkan anak antara umur 15 sampai 49 tahun. Berdasar *Multi Round Survey* jumlah anak maksimal yang dapat dilahirkan seorang ibu sampai akhir masa suburnya adalah kurang lebih 14 anak, angka tersebut dapat turun jika terjadi penundaan usia perkawinan;
3. memperpanjang jarak antar generasi. Dengan semakin panjangnya jarak antar generasi untuk melahirkan dan dilahirkan, secara otomatis waktu yang diperlukan untuk melipatgandakan jumlah penduduk akan lebih lama juga.

Desa Semboro sebagai daerah penelitian dengan luas wilayah 792, 827 Ha, terdiri atas tiga dusun yaitu Semboro Kidul, Semboro Lor dan Semboro Pasar. Jumlah penduduk sebesar 13.009 jiwa yang terdiri dari penduduk perempuan sebesar 6.585 jiwa dan penduduk laki-laki 6.424 jiwa, mata pencaharian penduduk paling banyak pada sektor pertanian dan perkebunan. Tingkat pendidikan penduduknya paling banyak pada tingkat SD/ sederajat. Jumlah kepala keluarga (kk) di desa Semboro sebesar 3.729 kk, dimana dari jumlah kk tersebut akan dicari lagi kk yang memiliki anak dengan status baru menikah sekitar lima

tahun terakhir. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya terhadap usia kawin anak wanita. (Kantor Desa Semboro, 2002).

1.2 Perumusan Masalah

Minimnya pendapatan keluarga serta adanya himpitan masalah ekonomi akan menyebabkan anak tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikannya lebih tinggi, sehingga penentuan usia perkawinan akan cepat. Sebagian masyarakat timbul suatu anggapan bahwa anak merupakan beban bagi keluarga, khususnya anak wanita. Sebaliknya jika pendapatan keluarga tersebut tinggi maka penentuan usia kawin akan tinggi pula karena orang tua akan cenderung menyekolahkan anaknya setinggi mungkin sesuai dengan kemampuannya. Jadi masalah tinggi rendahnya tingkat pendidikan tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga tersebut. Selain itu ada juga sebagian suku di Indonesia masih menganut kawin usia muda, sehingga masalah usia kawin masih ditentukan oleh tradisi masyarakat/suku tersebut. Oleh karena itu masyarakat harus memenuhi ketentuan adat tersebut. Jika tidak, akan dianggap melanggar adat setempat. Dari latar belakang diatas maka kami ingin menarik suatu permasalahan, yaitu berapa besar pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya masyarakat terhadap usia kawin anak wanita di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui :

1. pengaruh pendapatan keluarga terhadap usia kawin anak wanita;
2. pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap usia kawin anak wanita;
3. pengaruh tingkat pendidikan anak tersebut terhadap usia kawinnya sendiri;
4. pengaruh tradisi masyarakat/suku terhadap usia kawin anak wanita;
5. estimasi rata-rata usia kawin anak pada keluarga suku Jawa dan estimasi rata-rata usia kawin anak pada keluarga suku Madura.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai:

1. gambaran dan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat desa dalam kaitannya dengan penentuan usia perkawinan serta faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan usia kawin tersebut;
2. bahan pertimbangan dan masukan bagi instansi yang terkait untuk mengambil kebijaksanaan perencanaan dan pengambilan keputusan pemerintah dalam masalah kependudukan, khususnya mengenai usia perkawinan;
3. bahan informasi bagi pihak lain yang memerlukan sehubungan dengan penelitian sejenis yang akan dilakukan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Paays (1984) dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan, bahwa faktor pendapatan keluarga berpengaruh negatif terhadap usia kawin pertama wanita dengan nilai parsial correlation $-0,43$, artinya makin tinggi pendapatan keluarga yang diterima maka ada kecenderungan untuk kawin usia muda. Sedang faktor pendidikan berpengaruh positif terhadap usia kawin pertama wanita dengan nilai contingency coefisien (c) $0,62$, artinya makin tinggi pendidikan wanita makin tinggi usia kawin pertamanya karena ada sebagian usia yang digunakan untuk menuntut ilmu.

Zainuri (1988) dengan judul penelitian "Pengaruh Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Jenis Pekerjaan Orang Tua dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Usia Kawin Anak Studi Kasus Di Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember" mengatakan bahwa variabel pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, jenis pekerjaan orang tua dan pengetahuan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap usia kawin anak masing-masing sebesar $0,37212$, $0,13499$, $0,49002$, $0,32515$, dan $0,35033$.

Martini (1996) dalam penelitiannya dengan judul "Pengaruh Kondisi Sosial-ekonomi Orang tua dalam Menikahkan anak wanitanya Pada Usia Muda Studi Kasus di Desa Poh Sangit Kecamatan Kedemangan Kabupaten Probolinggo". Dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa faktor pendidikan orang tua (kepala keluarga) dan pendapatan keluarga berpengaruh positif/signifikan terhadap usia kawin anak wanitanya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Usia Perkawinan Pertama Wanita

Perkawinan bukan merupakan komponen yang langsung mempengaruhi penambahan penduduk akan tetapi mempunyai pengaruh cukup besar terhadap

“perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Dalam undang-undang perkawinan juga disebutkan bahwa syarat untuk mencapai perkawinan yang baik adalah adanya kedewasaan (kematangan jasmani dan rohani). Pendewasaan usia perkawinan berarti kematangan secara fisik maupun psikis dalam memasuki rumah tangga. Dewasa juga berarti kesanggupan bergaul dan mengurus rumah tangga serta kesanggupan dilingkungan kemasyarakatan. Jadi usia minimal seseorang untuk melaksanakan perkawinan apabila telah mencapai usia dimana keadaan fisik/jasmani telah mencapai kematangan dan kejiwaan/rohani sudah sampai pada titik kedewasaan.

Usia perkawinan pertama akan berpengaruh terhadap tingkat kelahiran dan secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap partisipasi masyarakat dalam keluarga berencana. Usia kawin pertama juga merupakan tolok ukur kesehatan wanita pada saat hamil dan melahirkan. Semakin muda usia perkawinan, semakin besar resiko yang dihadapi ibu maupun anak pada saat hamil ataupun saat melahirkan. Begitu pula sebaliknya, semakin tua usia perkawinan pertama semakin besar pula resiko pada saat hamil dan saat melahirkan.

Dari segi kesehatan, pendewasaan usia perkawinan sangat bermanfaat. Usia perkawinan yang muda dapat meningkatkan timbulnya penyakit kanker leher rahim dan meningkatkan resiko kematian ibu dan anak saat persalinan. Ditinjau dari kesehatan jiwa, semakin dewasa seseorang makin mantap pemikirannya dalam soal perkawinan sehingga dapat tercapai keluarga sejahtera. Perkawinan yang hanya didasarkan pada pemuasan nafsu tidak akan membawa kebahagiaan dan biasanya akan berakhir dengan perceraian. Pendewasaan usia perkawinan dapat dilakukan melalui peningkatan sosial ekonomi, misalnya melalui peningkatan pendidikan dan pendapatan/kesejahteraan keluarga.

Menurut para peneliti bahwa umur matang/dewasa dalam arti siap nikah pada setiap individu tidak sama. Dalam menentukan usia siap nikah ada beberapa pendapat yang dapat dirumuskan, yaitu :

Undang-Undang No 1 tahun 1974, menyatakan :

“perkawinan mengisyaratkan usia layak nikah adalah batas minimal boleh nikah jika laki-laki telah berumur 19 tahun dan perempuan berumur 16 tahun dengan catatan harus ada ijin orang tua dan telah dianggap layak memasuki dunia rumah tangga jika keduanya telah berumur 21 tahun.”

Dr. Ali Akbar, menyatakan bahwa :

“minimal wanita untuk menikah jika telah mencapai umur 18-20 tahun dan laki-laki mencapai umur 25 tahun, alasannya pada saat usia tersebut keadaan fisik jasmani seseorang sudah sampai titik perkembangan dan dari sudut mental sampai pada tingkat kematangan.”

BKKBN menetapkan bahwa :

“usia nikah wanita 25 tahun dan laki-laki 30 tahun, alasannya pada usia tersebut telah sampai pada tingkatan usia matang dan ideal untuk menikah dilihat dari segi fisik maupun mental.”

Prof. Dr. M. Haryono Suyono, menyatakan bahwa :

“kedewasaan biologis seorang wanita dicapai pada usia 18-20 tahun. Pada usia tersebut sudah siap untuk kehamilan dan kelahiran anak. Kehamilan yang terjadi pada usia ini akan mengandung resiko kecil terhadap kesehatan ibu dan anak.”

Bagus (Al Hadar, 1977:27) membagi usia perkawinan dalam empat golongan :

1. *Child Marriage* (perkawinan anak-anak), yaitu usia kurang dari 18 tahun;
2. *Early Marriage* (perkawinan usia muda), yaitu usia 18-19 tahun;
3. *Marriage of Maturity* (perkawinan yang pas), yaitu usia 20-21 tahun;
4. *Late Marriage* (perkawinan yang terlambat), yaitu usia lebih dari 22 tahun.

Dalam permasalahan usia perkawinan yang dianggap layak, ternyata kaum wanita masih banyak yang melangsungkan perkawinan dibawah umur. Disebabkan banyak orang tua dipedesaan yang menjodohkan anak gadisnya dengan hanya melihat kedewasaan secara fisik. Akibatnya banyak wanita terpaksa harus kawin dalam usia muda.

2.2.2 Kedudukan Anak dalam Keluarga

Setiap keluarga mendambakan terciptanya keluarga harmonis. Dari

merupakan tulang punggung masyarakat dan bangsa. Kuat lemahnya suatu bangsa tergantung pada kuat lemahnya kehidupan setiap keluarga dimasyarakat.

Peck (1991:17) mendefinisikan keluarga sebagai suatu kesatuan kekeluargaan yang terdiri atas dua orang/lebih yang saling berhubungan melalui perkawinan, hubungan darah, perjanjian atau adopsi dan biasanya mempunyai kebudayaan dan tempat tinggal yang sama. Jay (Salamun, 1994:32), keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber perlindungan karena dalam keluarga orang tua merupakan sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak.

Didalam keluarga, anak akan mengalami proses sosialisasi. Proses sosialisasi merupakan proses kesinambungan disepanjang hidup diri pribadi. Jadi keluarga menduduki posisi yang paling penting karena akan memberikan bimbingan emosional serta tuntunan dalam orientasi sosial. Peran Orang tua dalam proses sosialisasi anak sangat besar. Sesuai pendapat Geertz (Salamun, 1994:62) sebagai berikut:

“Orang tua merupakan pengatur norma-norma masyarakat kepada anaknya, orang tua merupakan dasar pertama pembentuk pribadi anak, karena melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku dilingkungannya.”

Beberapa ahli ekonomi menganggap anak sebagai barang konsumsi tahan lama (*consumer durables*) yang memberikan kepuasan dalam jangka panjang, sehingga orang tua mempunyai pilihan antara kualitas dan kuantitas anak. Adanya keinginan untuk perbaikan kualitas anaknya maka pendapatan keluarga sangat penting peranannya dalam menentukan pandangan orang tua untuk memperbaiki kualitas anaknya tersebut Menurut pendekatan lain yang lebih sesuai dengan keadaan negara sedang berkembang, anak dianggap sebagai barang investasi. Orang tua berharap kelak akan mendapat manfaat ekonomi dari anak. Manfaat tersebut akan nampak kalau anak telah bekerja dan mandiri untuk membantu keuangan keluarga.

Menurut Robinson dan Horlacker ada dua macam beban ekonomi anak, yaitu (Lucas, 1990:157):

1. beban finansial/biaya pemeliharaan langsung, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk makanan, pakaian, rumah, pendidikan dan perawatan kesehatan anak;
2. beban alternatif (*opportunity cost*), yaitu penghasilan yang hilang karena waktu yang dimiliki digunakan untuk mengasuh anak.

Selain pendekatan diatas juga ada pendekatan psikologi sosial. Pendekatan ini menekankan adanya kebutuhan masing-masing orang yang terpenuhi dengan mempunyai anak, misalnya seseorang menikah diharapkan menjadi orang tua atau kebutuhan seseorang akan keturunan untuk melanjutkan garis keluarga (Lucas, 1990:162).

Menurut Leibenstain (Hatmadji, 2000:78) anak dapat dilihat dari dua segi yaitu segi kegunaan (*utility*) dan segi biaya (*cost*). Kegunaannya ialah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua di masa depan. Sedang pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut. Orang tua menginginkan anak dalam kualitas yang baik. Ini berarti biaya (*cost*)-nya naik, sedang kegunaannya turun. Sebab walaupun anak masih dapat memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonominya turun.

2.2.3 Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga terhadap Usia Kawin Anak

Pendapatan sebagai suatu ukuran kemakmuran yang telah dicapai oleh seseorang atau keluarga merupakan faktor yang cukup dominan untuk mempengaruhi keputusan seseorang/keluarga pada suatu hal. Pendapatan keluarga adalah pendapatan suami dan istri yang didapat dari kegiatan usaha pokok maupun usaha tambahannya. Pendapatan dalam keluarga mempunyai peranan penting karena kesejahteraan keluarga sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, karena keadaan ekonomi suatu keluarga sangat tergantung

Tinggi rendahnya pendapatan sangat berpengaruh terhadap usia kawin anak karena adanya anggapan bahwa anak merupakan beban bagi orang tua. Pada keluarga dengan kondisi ekonomi rendah mempunyai kecenderungan untuk segera mengawinkan anaknya agar tanggung jawabnya menjadi ringan.

Poernomo (1984:27) mengatakan bahwa :

“Bagi keluarga kurang mampu/keluarga yang penghasilannya dibawah batas hidup wajar disertai dengan jumlah keluarga yang ditanggung cukup banyak, jelas akan menimbulkan problem yang tak ada habisnya. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak pernah memberikan kebutuhan yang bersifat ekonomi pada anaknya sehingga anak tersebut cenderung melepaskan diri dari orang tua dan segera ingin membentuk suatu rumah tangga.”

Jadi ada dua kemungkinan yang terjadi sebagai akibat dari kondisi ekonomi keluarga yang rendah, yaitu :

1. ada kecenderungan untuk melepaskan diri dari orang tua dengan harapan segera membina hubungan keluarga (kawin) walaupun umurnya masih belum memenuhi syarat;
2. ada kecenderungan orang tua untuk segera mengawinkan anaknya dalam usia muda agar beban tanggung jawabnya menjadi ringan.

2.2.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga terhadap Usia Kawin Anak

Peningkatan pendidikan merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan mental, masyarakat dapat diubah. Tingkat pendidikan seseorang akan mampu mempengaruhi pola pikirnya. Semakin luas kesempatan seseorang dalam mengenyam pendidikan, makin luas pula kesempatan untuk memperoleh tambahan pengetahuan, pengalaman dan wawasan. Pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, mempertebal semangat kebangsaan sehingga dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri dan bertanggung jawab atas kelangsungan pembangunan bangsanya.

Tingkat pendidikan yang masih rendah di Indonesia mengakibatkan

menerima inovasi baru, kebiasaan masyarakat menerima apa adanya serta kebiasaan menjaga dan memelihara nilai kehidupan sosial yang ada (Koentjaraningrat, 1983: 53).

Pendidikan dianggap sebagai input dan output perubahan demografi. Beberapa ahli menyatakan bahwa penundaan usia perkawinan pertama adalah disebabkan karena pendidikan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Suradji (penelitian di daerah Jawa-Bali) yaitu bahwa penduduk yang tidak pernah sekolah mempunyai rata-rata usia perkawinan yang rendah dibandingkan mereka yang berpendidikan SD, SLTP, maupun SMU.

Secara teoritis seseorang yang berpendidikan mempunyai pandangan yang luas dalam menentukan masa depan anaknya dan masa depannya sendiri. Orang tua yang berpendidikan memiliki pandangan yang luas dan cakrawala berpikir yang kreatif dan dinamis serta mampu mewujudkan sikap dan tingkah laku yang teladan pada anak-anaknya. Mereka cenderung mendorong anaknya mengejar kemajuan pendidikan, tidak terlalu konservatif dan tidak bersikap otoriter dalam mendidik anak. Dradjat (1985 : 79) mengatakan bahwa :

“Orang tua yang berpendidikan mampu memberi pengertian, pengarahan yang mendalam pada putra-putrinya sesuai dengan tahap perkembangan jiwa anak. Orang tua yang tidak berpendidikan kurang mampu memberi bimbingan dan pengarahan sesuai dengan perkembangan jiwa anak.”

2.2.5 Pengaruh Tingkat Pendidikan Anak Wanita terhadap Usia Kawinnya

Tingkat pendidikan mampu mempengaruhi pola pikir seseorang, selain itu juga dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang. Secara teoritis seseorang yang berpendidikan akan mempunyai pandangan yang luas dalam menentukan masa depannya sendiri yang sekaligus haruslah mendapat dukungan dari orang tuanya juga. Orang tua yang berpendidikan akan mendorong anaknya untuk maju walaupun kadangkala masih dapat ditemui orang tua yang justru menghalangi kemajuan anaknya dikarenakan adanya berbagai macam alasan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Brown (Rusli, 1996:50) yaitu:

“pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga ia tidak mudah menerima nilai tradisional yang

Upaya pendewasaan usia kawin salah satunya adalah dengan jalan meningkatkan usia kawin. Para ahli demografi telah sepakat bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan usia kawin. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka individu akan mempunyai kecenderungan untuk terlambat kawin. Aputra (1989:139), menyatakan bahwa :

“tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap sesuatu yang datangnya dari luar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan memberikan tanggapan yang lebih baik dan rasional dibanding orang yang berpendidikan rendah atau tidak sama sekali.”

Menurut Pardiko (1981:3), ada beberapa hal yang dapat meningkatkan usia kawin bagi anak wanita yaitu :

1. keinginan untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi daripada orang tua mereka;
2. keinginan untuk bekerja diluar rumah agar mendapat penghasilan, cenderung meningkat dikalangan wanita muda;
3. bagi wanita muda yang relatif cukup tinggi pendidikannya serta telah bekerja, cenderung tidak tergesa-gesa memasuki jenjang perkawinan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan anak tersebut maka penentuan usia kawin akan tinggi juga dan sebaliknya apabila pendidikannya rendah maka akan cenderung menikah usia muda. Tingginya tingkat pendidikan akan mendorong seseorang untuk membina karir terlebih dahulu sebelum melakukan perkawinan dikarenakan ada anggapan tidak efisien apabila pendidikannya tidak diaplikasikan untuk bekerja.

Menurut Soepomo (1990:17) pendidikan formal diasumsikan dapat meningkatkan usia kawin, utamanya kaum wanita. Implikasi ini akan terjadi dalam dua hal, pertama : adanya program pendidikan yang ikut menyertakan kaum wanita dalam jenjang sekolah sebagai lembaga pendidikan formal akan mempengaruhi pelaksanaan perkawinan sehingga akan meningkatkan usia kawin mereka, karena adanya peraturan tidak tertulis yang menyatakan bahwa murid SD

mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai sosial budaya seseorang sehingga akan mampu menerima perubahan dari tradisional menjadi modern, yang akhirnya akan menciptakan individu yang berpikiran maju dan memiliki cakrawala berpikir jauh kedepan. Sehingga akan memberikan pengaruh yang nyata dalam penentuan usia kawin sebagai akibat perubahan tata nilai sosial budaya yang dialaminya.

2.2.6 Pengaruh Tradisi Masyarakat/Suku terhadap Usia Kawin Anak

Dalam masyarakat sederhana soal memilih jodoh tidaklah semata-mata tergantung pada yang hendak menikah saja. Soal itu ditentukan oleh sekurang-kurangnya seluruh keluarga, disamping itu setiap anggota masyarakat terikat pada ketentuan-ketentuan kawin yang diharuskan dan diharamkan golongannya secara khusus sesuai dengan tradisi masyarakatnya. Tradisi/adat masyarakat sangat dijunjung tinggi dan dipertahankan keberadaannya sehingga kadangkala nilai-nilai yang baru sulit untuk masuk dan diterima oleh masyarakat tersebut.

Menurut hukum adat, perkawinan merupakan urusan kerabat, keluarga dan masyarakat. Perkawinan merupakan urusan pribadi orang yang bersangkutan, antara dua kepentingan harus sejalan/seimbang. Bilamana tidak ada keseimbangan antara dua kepentingan pribadi tersebut maka akan timbul ketegangan-ketegangan dalam masyarakat. Perkawinan dikatakan urusan masyarakat karena dalam pemilihan bentuk perkawinan dan pelaksanaannya disamping orang tua, masyarakat juga ikut menentukan. Penentuan usia perkawinan sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi masyarakat, tetapi studi mengenai usia perkawinan juga harus memperhitungkan faktor-faktor budaya (Suradji, 1980).

Penentuan usia kawin juga sangat dipengaruhi oleh tradisi masyarakat setempat. Walaupun dengan keadaan sekarang hal tersebut sudah tidak begitu diperhatikan lagi, karena adanya berbagai macam perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat misalnya kemajuan teknologi, pengaruh zaman yang serba modern, dan dampak dari era globalisasi. Namun masih banyak ditemui tradisi masyarakat dipedesaan yang masih menganut penentuan usia kawin ini. Mereka berpendapat bahwa seorang anak gadis yang telah memasuki

usia dewasa sudah harus dinikahkan agar tidak ada anggapan dari masyarakat sulit menemukan jodoh. Suyono (1989:30), menyatakan bahwa :

“kenyataan didesa-desa masih banyak orang tua yang merasa malu bila anak gadisnya belum mendapatkan jodoh (suami), karena akan dikatakan sebagai perawan tua. Tradisi/nilai yang demikian akan mendorong orang tua untuk mengawinkan anaknya pada usia sangat muda.”

Gerungan (1983:156), menyatakan bahwa :

“kebudayaan masyarakat dimana ia hidup dan dibesarkan, memiliki pengaruh sangat besar dalam pembentuk pandangan tertentu. Pandangan manusia dari waktu ke waktu berubah-ubah, tergantung dari kondisi dan pola sosialnya. Disamping itu perubahan pandangan bisa berubah karena pencegahan langsung dari obyek, norma berlawanan dengan kehendaknya.”

Pendapat diatas dapat ditarik pengertian yaitu untuk mengubah suatu adat dan tradisi yang melekat kuat, haruslah dengan jalan mengubah cara berpikir dan wawasan. Demikian dengan usia perkawinan, salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkannya adalah melalui jalur pendidikan

Masyarakat Madura memiliki tradisi perkawinan yang berbeda dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Madura memandang suatu perkawinan sebagai awal terbentuknya keluarga yang baru dengan adat dan religi yang sangat tinggi. Ikatan suami istri bukan semata-mata hubungan antara laki-laki dan perempuan saja, melainkan hubungan batin antara masing-masing pihak. Suami dan istri masing-masing bertanggung jawab terhadap keberadaan keluarga besar mereka dan juga dapat menjaga nama baik keluarga besar mereka. Masyarakat Madura yang tinggal di Jawa menurut laporan Siswanto dkk (1983) mempunyai fungsi-fungsi sosial yang menyebabkan mereka dapat menjalani hubungan yang erat, intim dan emosional dalam melaksanakan kehidupan rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak, saling gotong royong, membina rasa identitas kekuasaan dan gengsi kelompok, memelihara norma dan adat istiadat Dalam perkawinan, suku Madura biasanya menjodohkan anaknya dengan kerabatnya sendiri.

Masyarakat Jawa memandang perkawinan sebagai suatu langkah penting dalam proses pengintegrasian manusia dalam tata alam. Hal ini harus memenuhi

(suci). Pada umumnya yang menjadi dasar pertimbangan dalam memandang perkawinan itu ideal atau tidak adalah adat dan hukum agama. Tetapi selain itu ada pertimbangan lain yaitu logika. Pembatasan usia kawin juga dapat ditemui dalam lingkungan masyarakat Jawa. Meskipun dalam perkawinan adat tidak ada aturan yang tegas mengenai umur seseorang boleh kawin, sudah ditentukan bahwa seseorang laki-laki boleh kawin kalau sudah dapat bekerja (kira-kira umur 18-30 tahun) dan bagi perempuan kalau sudah menstruasi (lebih dari 15 tahun). Mengingat hal ini kecil sekali kemungkinannya terjadi perkawinan usia muda, mereka baru berani kawin setelah merasa dapat hidup sendiri/mandiri tidak tergantung pada orang tua (Depdikbud, 1980:47).

2.3 Hipotesis

Berdasar perumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. ada pengaruh yang nyata antara faktor pendapatan keluarga, pendidikan kepala keluarga, tradisi masyarakat/suku dan pendidikan anak tersebut baik secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap usia kawin anak di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember;
2. rata-rata penentuan usia kawin anak pada keluarga suku Jawa lebih tinggi dibandingkan rata-rata penentuan usia kawin anak pada keluarga suku Madura.

III. METODE PENELITIAN



3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatori, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua peubah atau lebih dan jika perlu bisa digunakan untuk mengetahui sifat dari hubungan tersebut (Effendi, 1989:5). Jenis penelitian ini bisa digunakan untuk menguji teori bahkan juga untuk menemukan teori.

Penentuan daerah dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dengan pertimbangan sudah cukup tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan sehingga pengaruh pendidikan terhadap sikap dan perilaku masyarakat mulai nampak, tingkat pendapatan penduduknya sudah sangat heterogen serta masih adanya tradisi masyarakat mengenai penetapan usia perkawinan anak.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku masyarakat dalam menentukan usia perkawinan anak wanita di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak baru menikah. Di Desa Semboro jumlah kepala keluarga yang sudah menikahkan anak wanitanya berjumlah 180 kk. Sampel yang diambil hanya untuk usia kawin pertama dan untuk anak wanita penduduk asli Desa Semboro (Kantor Desa Semboro, 2002).

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode Pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan cara

Dimana :

- \hat{Y} = usia kawin anak (tahun)
- β_0 = konstanta
- β_1 = besarnya pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap usia kawin anak
- β_2 = besarnya pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap usia kawin anak
- β_3 = besarnya pengaruh pendidikan anak tersebut terhadap usia kawinnya
- β_4 = besarnya pengaruh tradisi masyarakat/suku tersebut terhadap usia kawin anak
- X_1 = pendapatan keluarga (Rp / bulan)
- X_2 = pendidikan kepala keluarga (tahun)
- X_3 = pendidikan anak (tahun)
- X_4 = tradisi masyarakat/suku (0 = Madura, 1 = Jawa.)
- e = variabel pengganggu

Metode yang digunakan untuk mengetahui taksiran rata-rata usia kawin anak wanita pada keluarga suku Madura (=0) adalah :

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 (0) + e$$

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Metode yang digunakan untuk mengetahui taksiran anak rata-rata usia kawin anak wanita pada keluarga suku Jawa (=1) adalah :

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 (1) + e$$

$$\hat{Y} = (\beta_0 + \beta_4) + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

3.4.1 Uji Statistik

a. Uji Hipotesis Secara Parsial

Untuk mengetahui variabel bebas yang signifikan mempengaruhi variabel terikat digunakan uji t (t-test) dengan rumus sebagai berikut

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Dimana :

t = nilai t hitung

b_i = koefisien regresi

Sb_i = standard deviasi, derajat keyakinan 95%

Rumusan hipotesis :

H₀ : b_i = 0, artinya tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : b_i ≠ 0, artinya ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian dengan derajat keyakinan 95% adalah :

1. jika probabilitas < 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat;
2. jika probabilitas > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji Hipotesis Secara Bersama-sama

Untuk mengetahui variabel bebas yang signifikan mempengaruhi variabel terikat secara simultan/serentak digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut (Soelistyo, 1993:231):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

F = nilai F hitung

R² = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

Rumusan Hipotesis :

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria Pengujian dengan derajat keyakinan 95% adalah:

1. jika probabilitas $< 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara serentak dengan variabel terikat;
2. jika probabilitas $> 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara serentak dengan variabel terikat.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan koefisien determinan dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1995:96):

$$R^2 = \frac{b_1 \sum yx_1 + b_2 \sum yx_2 + b_3 \sum yx_3 + b_4 \sum yD_1}{\sum y^2}$$

Kriteria pengujian :

1. apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, maka prosentase pengaruh variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan D_1 terhadap variabel Y besar;
2. apabila nilai R^2 mendekati 0, maka prosentase pengaruh variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan D_1 terhadap variabel Y besar.

3.4.2 Uji Ekonometrik

Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji model regresi apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel-variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat.

Apabila nilai F_{hitung} dan R^2 signifikan sedangkan sebagian besar bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan maka terdapat kolineritas berganda dalam model. Pengujian dilakukan pada variabel bebas secara parsial yakni melakukan regresi antara variabel bebas dengan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat (Sumodiningrat, 1999:397).

Kriteria pengambilan Keputusan :

1. jika r^2 hasil regresi variabel bebas $>$ R^2 hasil regresi berganda berarti antara pendapatan keluarga, pendidikan kepala keluarga, pendidikan anak dan tradisi masyarakat/suku terjadi kolinearitas berganda;
2. jika r^2 hasil regresi variabel bebas $<$ R^2 hasil regresi berganda berarti antara pendapatan keluarga, pendidikan kepala keluarga, pendidikan anak dan tradisi masyarakat/suku tidak terjadi kolinearitas berganda.

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap variabel-variabel diatas maka diberikan batasan definisi sebagai berikut :

1. usia kawin anak wanita yaitu usia dimana anak wanita melakukan perkawinan untuk pertama kalinya dan untuk penduduk asli daerah tersebut (tahun);
2. pendidikan kepala keluarga yaitu menunjukkan tingkat pendidikan formal yang berhasil diselesaikan oleh kepala keluarga (tahun sukses);
3. pendapatan keluarga yaitu pendapatan suami dari kegiatan usaha pokok dan usaha sampingan ditambah pendapatan istri dari kegiatan usaha pokok maupun tambahannya (Rp / bulan);
4. pendidikan anak yaitu menunjukkan tingkat pendidikan formal yang berhasil diselesaikan oleh anak tersebut (tahun sukses);
5. tradisi masyarakat/suku yaitu sekelompok orang yang menempati daerah tertentu yang didalamnya terdapat suatu kebiasaan hidup, peraturan-peraturan untuk dapat menerapkan adat/tradisi yang berlaku (Jawa-Madura).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

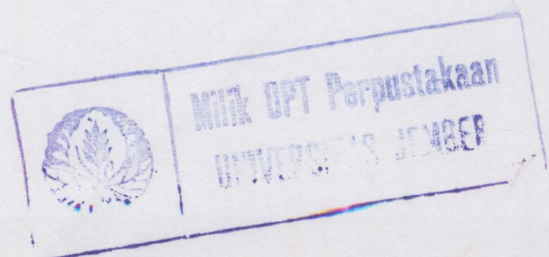
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis, Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah

Desa Semboro merupakan Desa Swasembada yang terletak di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Berada pada ketinggian 25 meter dari permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata yaitu 2000 mm/tahun. Daerah ini beriklim tropis yang terbagi dalam dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau dengan suhu rata-rata 32⁰C.

Berdasarkan data yang ada, Desa Semboro dengan luas dataran 792,827 Ha memiliki tingkat kesuburan tanah sedang yang berupa persawahan sebesar 454,621 Ha atau 57,3 % dari luas wilayah seluruhnya. Desa Semboro terbagi atas tiga dusun yaitu Semboro Kidul, Semboro Lor dan Semboro Pasar dengan 32 RW dan 92 RT.

Dengan penggunaan tanah paling luas pada persawahan dan perkebunan menyebabkan sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Sebagian masyarakat dipedesaan menganggap anak adalah beban keluarga, khususnya anak wanita. Agar tidak menjadi beban, mereka akan cepat dinikahkan karena dengan adanya menantu laki-laki akan dapat membantu pekerjaan disawah/kebun. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan rendahnya usia perkawinan.



Penggunaan tanah di Desa Semboro dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 : Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 2002

No.	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Jalan	70,620	8,91
2.	Sawah (pengairan teknis/irigasi)	454,621	57,34
3.	Pemukiman Umum	160	20,18
4.	Perikanan Darat	0,700	0,09
5.	Sarana Olahraga	3,531	0,32
6.	Kuburan/Makam	1,928	0,24
7.	Bangunan		
	• Perkantoran	6,427	0,81
	• Sekolah	5,760	0,73
	• Pertokoan	0,390	0,05
	• Pasar	0,355	0,05
8.	Industri	11,800	1,49
9.	Perkebunan	77,605	9,79
	Jumlah	792,827	100

Sumber : Kantor Desa Semboro, 2002

Berdasarkan tabel 1 diatas, penggunaan tanah yang paling luas adalah persawahan dengan luas 454,621 Ha atau 57,34 % dari luas keseluruhan. Pemukiman umum seluas 160 Ha atau 20,18 %, perkebunan seluas 77,605 Ha atau 9,79 % dan sisanya 100,5 Ha atau 12,69 % digunakan untuk fasilitas lainnya yaitu jalan, bangunan umum, kuburan, perikanan darat, sarana olahraga dan industri. Dengan luasnya daerah persawahan petani dapat menghasilkan padi sebesar 4 -5 ton/Ha untuk sekali panen.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Semboro sampai dengan Juni 2002 adalah sebesar 13.009 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 6424 jiwa atau 49,4 % dari jumlah total penduduk dan sisanya penduduk perempuan sebesar 6585 jiwa atau 50,6 %.

Jumlah penduduk tersebut jika dikelompokkan berdasar kelompok usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 2002

Kel. Umur (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 12 bulan	104	138	242	1,86
1 – 4	366	348	714	5,49
5 – 6	148	232	380	2,92
7 – 12	529	541	1.070	8,23
13 – 15	276	334	610	4,69
16 – 18	359	473	832	6,4
19 – 25	545	534	1.079	8,29
26 – 35	895	628	1.523	11,71
36 – 45	1.250	1.260	2.510	19,29
46 – 50	700	756	1.456	11,19
51 – 60	430	568	998	7,67
61 – 75	507	450	957	7,36
75 +	315	323	638	4,9
Jumlah	6.424	6.585	13.009	100

Sumber : Kantor Desa Semboro, 2002

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang terbanyak pada kelompok usia dan jenis kelamin adalah 26 – 50 tahun yaitu sebesar 5.489 jiwa atau 42,19 % dari jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan pada usia tersebut penduduk berada pada usia produktif yang memunculkan dalam hal pencintaan

$$\begin{aligned}
 \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{jumlah penduduk laki-laki}}{\text{jumlah penduduk perempuan}} \times 100\% \\
 &= \frac{6424}{6585} \times 100\% \\
 &= 97,6\%
 \end{aligned}$$

Angka *sex ratio* sebesar 97 menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan didalamnya terdapat 97 penduduk laki-laki. Maksudnya di Desa Semboro penduduk wanita lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Ini merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya usia kawin wanita karena wanita cenderung didorong untuk segera menikah agar tidak menjadi beban orang tua apabila dia tidak bekerja.

$$\begin{aligned}
 \text{Dependency Ratio} &= \frac{\% \text{penduduk usia tidak produktif}}{\% \text{penduduk usia produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{23,19\% + 12,26\%}{64,55\%} \times 100\% \\
 &= \frac{35,45\%}{64,55\%} \times 100\% \\
 &= 54,91\%
 \end{aligned}$$

Angka ketergantungan (*dependency ratio*) sebesar 54,91 % menunjukkan bahwa 100 orang (jiwa) anggota keluarga usia produktif harus menanggung 55 orang (jiwa) anggota keluarga usia tidak produktif. Agar beban hidupnya berkurang kepala keluarga akan cepat-cepat menikahkan anak wanitanya, apabila anak tersebut tidak bekerja justru akan menjadi beban bagi orang tuanya. Angka ketergantungan tersebut menunjukkan hampir sama besarnya dengan angka ketergantungan penduduk Indonesia secara nasional hasil Susenas 1999 sebesar 54,87 %

4.1.3 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Distribusi penduduk menurut pekerjaan yang terdapat di Desa Semboro dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 2002

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Karyawan :		
	• PNS	293	3,26
	• Pegawai Kelurahan	27	0,3
	• TNI-POLRI	164	1,82
	• Swasta	458	5,08
2.	Pensiunan TNI/POLRI/PNS	173	1,92
3.	Sektor Perdagangan	392	4,35
4.	Sektor Jasa	578	6,41
5.	Peternakan	1.574	17,47
6.	Industri Kecil dan Besar	460	5,11
7.	Perikanan Darat	94	1,04
8.	Sektor Pertanian/Perkebunan	3.820	42,39
9.	Pengangguran	978	10,85
	Jumlah	9.011	100

Sumber : Kantor Desa Semboro, 2002

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Semboro adalah pada sektor pertanian dan perkebunan yaitu sebesar 3.820 jiwa atau 42,39 % serta pada sektor peternakan sebesar 1.574 jiwa atau 17,47 % dari seluruh jumlah penduduk.

Mata pencaharian penduduk paling besar pada sektor pertanian/perkebunan dan peternakan, ini menunjukkan penduduk akan mempekerjakan anggota keluarganya pada sektor tersebut. Namun orang tua yang

4.1.4 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Semboro dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4 : Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 2002

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Buta Aksara dan Angka Latin	41	0,32
2.	Tidak sekolah	1.563	12,02
3.	Belum Sekolah	956	7,35
4.	Lulusan Pendidikan Umum.:		
	• SD/Sederajat	3.373	25,93
	• SLTP	2.666	20,49
	• SMU	2.593	19,93
	• Akademi/D1-D3	323	2,48
	• Universitas/PT	237	1,82
5.	Lulusan Pendidikan Khusus :		
	• Keterampilan	374	2,87
	• Kejar Paket A	267	2,05
6.	Remaja Putus Sekolah ;		
	• SLTP	278	2,14
	• SMU	338	2,60
	Jumlah	13.009	100

Sumber : Kantor Desa Semboro, 2002

Berdasar tabel 5 diketahui bahwa komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang paling besar adalah jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SD/sederajat sebesar 3.373 jiwa atau 25,93 % dari seluruh jumlah penduduk. Sedang untuk tamatan SLTP sebesar 2.666 jiwa atau 20,49 % dan tamatan SMU sebesar 2.593 jiwa atau 19,93 %.

Penduduk yang tidak sekolah dan remaja putus sekolah cukup tinggi jumlahnya, dan penduduk dengan pendidikan SD/sederajat masih lebih banyak

yang tinggi pula. Semua ini berkaitan dengan pola pikir masyarakat untuk melihat kemasa depan, sulit menerima inovasi baru, kebiasaan masyarakat menerima apa adanya, serta kebiasaan menjaga dan memelihara nilai kehidupan sosial yang ada sehingga hal ini dapat menyebabkan rendahnya usia perkawinan.

4.1.5 Sarana dan Prasarana

Tersedianya berbagai macam sarana dan prasarana dapat menunjang terlaksananya berbagai pembangunan di segala bidang. Berikut ini sarana dan prasarana yang ada di Desa Semboro.

Tabel 5 : Sarana dan Prasarana yang Terdapat Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 2002

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (buah)
1.	Pendidikan :	
	• TK	6
	• SD/MI	7
	• SLTP	1
	• SMU	1
	• Kursus	5
2.	Transportasi :	
	• Kendaraan umum roda empat	109
	• Kendaraan umum roda tiga	75
	• Kendaraan umum roda dua	460
3.	Kesehatan :	
	• Poliklinik	1
	• Polindes	1
	• Posyandu	18
	• Dokter Praktek	1
4.	Olahraga :	
	• Lapangan Sepak Bola	3
	• Lapangan Bola Volly	4

• Lapangan Bulutangkis	2
• Lapangan Tenis	1
• Kolam Renang	1
5. Tempat Ibadah :	
• Masjid	7
• Langgar/Surau	70
• Gereja	1
6. Perdagangan :	
• Pasar Desa	1
• Toko/Kios	100
• Koperasi	5
• Bank	1
7. Informasi dan Komunikasi :	
• Kantor Pos	1
• Bis Surat	2
• ORARI	76
• Telepon Pribadi	250
• Telepon Umum	9
• Wartel	9
• TV	2.356
• Radio	1.670

Sumber : Kantor Desa Semboro, 2002

Desa Semboro sudah memiliki berbagai macam fasilitas/sarana yang lengkap dan cukup memadai. Fasilitas pendidikan, fasilitas transportasi, fasilitas kesehatan, fasilitas olah raga, fasilitas ibadah, fasilitas komunikasi, dan fasilitas perdagangan sudah cukup memadai. Adanya berbagai macam fasilitas tersebut akan memacu penduduknya untuk lebih maju dalam berfikir dan tidak hanya mengandalkan dari peninggalan orang jaman dahulu saja.

Dengan tersedianya berbagai macam fasilitas/sarana yang cukup lengkap

khususnya kaum wanita dapat menikmati fasilitas tersebut sehingga dapat menurunkan keinginan untuk menikah dalam usia muda. Fasilitas-fasilitas tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Misalnya fasilitas pendidikan, penduduk akan masuk dalam dunia pendidikan sehingga keinginan untuk kawin muda dapat dicegah. Fasilitas kesehatan, adanya dokter praktek, bidan, poliklinik, dll dapat memberikan informasi mengenai untung ruginya menikah dalam usia muda. Fasilitas Komunikasi, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan modern yang dapat mempengaruhi pola pikirnya dalam menentukan masa depannya sendiri maupun masa depan anaknya, khususnya dalam penentuan usia perkawinan.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Usia Kawin Anak Wanita

Usia kawin anak wanita adalah usia dimana anak wanita tersebut melakukan perkawinan untuk pertama kalinya. Berdasarkan lampiran 3 yang menunjukkan bahwa penentuan usia kawin anak yang ada di Desa Semboro adalah usia 15 sampai 28 tahun, artinya bahwa penentuan usia kawin anak yang terendah adalah usia 15 tahun dan yang tertinggi adalah 28 tahun. Lampiran 3 menunjukkan bahwa penentuan usia kawin anak yang paling banyak adalah pada usia 20 tahun dengan jumlah 9 responden atau 18% dari keseluruhan, usia 23 tahun sebanyak 8 responden atau 16%, sedang yang paling sedikit adalah pada usia 28 tahun sebanyak 1 responden atau 2% dan sisanya 32 responden atau 64% selain pada usia yang sudah tersebut diatas.

4.2.2 Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah penerimaan total tiap bulan dari suami dan istri. Pendapatan keluarga diperoleh dari pendapatan tetap suami maupun istri dan pendapatan sampingan suami maupun istri. Untuk memudahkan penghitungan, maka pendapatan keluarga dikelompokkan sebagai berikut :

1. pendapatan keluarga sebesar Rp 200.000 – Rp 587.500

3. pendapatan keluarga sebesar Rp 975.001 – Rp 1.362.500
4. pendapatan keluarga sebesar Rp 1.362.001 – Rp 1.750.000

Berdasar lampiran 3 dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga antara Rp 587.001 sampai Rp 975.000 sebanyak 24 keluarga atau 48%, pendapatan keluarga antara Rp 200.000 sampai Rp 587.500 sebanyak 18 keluarga atau 36%, dan sisanya keluarga dengan pendapatan antara Rp 975.001 – Rp 1.362.500 dan antara Rp 1.362.001 – Rp 1.750.000 sebanyak 8 keluarga atau 16%.

4.2.3 Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga adalah pendidikan formal kepala keluarga yang pernah diikuti berdasar tahun sukses pendidikan. Penilaian tingkat pendidikan berdasar tahun sukses atau pendidikan terakhir yang berhasil diselesaikan sebagai berikut :

1. Tidak pernah sekolah : 0
2. SD kelas 1 : 1
3. SD kelas 2 : 2
4. SD kelas 3 : 3
5. SD kelas 4 : 4
6. SD kelas 5 : 5
7. Tamat SD : 6
8. SLTP kelas 1 : 7
9. SLTP kelas 2 : 8
10. Tamat SLTP : 9
11. SMU/SMK kelas 1 : 10
12. SMU/SMK kelas 2 : 11
13. Tamat SMU/SMK : 12
14. D1 : 13
15. D2 : 14
16. D3 : 15
17. S1 : 16

Berdasar lampiran 3 menunjukkan bahwa responden yang menamatkan pendidikannya sampai SLTP adalah yang paling banyak yaitu 16 responden atau 32% dari jumlah seluruhnya. Pendidikan terendah yaitu tidak sekolah sebanyak 1 responden atau 2%. Responden yang sekolah sampai Sekolah Dasar sebanyak 15 responden atau 30% yang terdiri atas lulus SD/SR sebanyak 13 responden, sampai kelas 4 sebanyak 1 responden dan sampai kelas 5 sebanyak 1 responden. Sedang yang sekolah sampai SMU/SMK sebanyak 14 responden atau 28% yang terdiri atas lulus SMU/SMK sebanyak 11 responden dan sampai kelas 1 sebanyak 3 responden. Sisanya sebanyak 4 responden atau 8% adalah mereka yang menamatkan pendidikan D2.

4.2.4 Tingkat Pendidikan Anak Wanita

Tingkat pendidikan anak wanita adalah pendidikan formal anak wanita tersebut yang pernah diikuti berdasar tahun sukses pendidikan. Penilaian tingkat pendidikan berdasar tahun sukses atau pendidikan terakhir yang berhasil diselesaikan sebagai berikut :

1. Tidak pernah sekolah : 0
2. SD kelas 1 : 1
3. SD kelas 2 : 2
4. SD kelas 3 : 3
5. SD kelas 4 : 4
6. SD kelas 5 : 5
7. Tamat SD : 6
8. SLTP kelas 1 : 7
9. SLTP kelas 2 : 8
10. Tamat SLTP : 9
11. SMU/SMK kelas 1 : 10
12. SMU/SMK kelas 2 : 11
13. Tamat SMU/SMK : 12
14. D1 : 13

16. D3 : 15
17. S1 : 16

Berdasar lampiran 3 menunjukkan bahwa responden yang menamatkan pendidikannya sampai SMU/SMK adalah yang paling banyak, yaitu 26 responden atau 52% dari jumlah seluruhnya. Pendidikan terendah yaitu SD sebanyak 6 responden atau 12% yang terdiri atas lulus SD/SR sebanyak 4 responden, dan sampai kelas 5 sebanyak 2 responden. Responden yang sekolah sampai SLTP sebanyak 7 responden atau 14% yang terdiri atas lulus SLTP sebanyak 5 responden, sampai kelas 2 sebanyak 1 responden dan sampai kelas 1 sebanyak 1 responden. Sedangkan yang sekolah sampai SMU/SMK sebanyak 26 responden atau 52% yang terdiri atas lulus SMU/SMK sebanyak 24 responden, sampai kelas 2 sebanyak 1 responden, dan sampai kelas 1 sebanyak 1 responden. Sisanya sebanyak 11 responden atau 22% adalah mereka yang menamatkan pendidikan D1 sampai S1 yang terdiri atas D1 sebanyak 1 responden, D2 sebanyak 1 responden, D3 sebanyak 3 responden dan S1 sebanyak 6 responden.

4.2.5 Tradisi Masyarakat/Suku

Suku adalah sekelompok orang yang menempati daerah tertentu yang didalamnya terdapat suatu kebiasaan hidup, peraturan-peraturan untuk dapat menerapkan adat/tradisi masyarakat. Dalam hal ini kami meneliti untuk suku Jawa dan suku Madura. Lampiran 3 menunjukkan mayoritas suku yang ada di daerah penelitian adalah suku Jawa yaitu sebesar 39 responden atau 78% dari keseluruhan jumlah responden dan sisanya 11 responden atau 22% adalah suku Madura.

4.3 Analisis Data Hasil Penelitian

Hasil analisis regresi berganda (lampiran 4) untuk mengetahui besarnya koefisien regresi dari pendapatan keluarga (X_1), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_2), pendidikan anak tersebut (X_3) dan tradisi masyarakat/suku (D_1) terhadap usia kawin anak (Y), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

1. nilai koefisien regresi $\beta_0 = 11,705$, berarti pada saat pendapatan keluarga (X_1), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_2), pendidikan anak tersebut (X_3) dan tradisi masyarakat/suku (D_1) konstan, usia kawin anak sebesar 11,705 tahun;
2. variabel bebas pendapatan keluarga (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,000002558. Nilai tersebut menunjukkan bila pendapatan naik Rp 1000, maka responden akan cenderung menaikkan usia kawin anaknya sebesar 0,002558 tahun, jika tingkat pendidikan kepala keluarga (X_2), pendidikan anak tersebut (X_3) dan tradisi masyarakat/suku (D_1) tidak berpengaruh terhadap usia kawin anak (Y). Hasil regresi menunjukkan bahwa X_1 berpengaruh nyata atau signifikan secara positif terhadap Y ;
3. variabel bebas pendidikan kepala keluarga (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0,265. Nilai tersebut menunjukkan bila pendidikan kepala keluarga naik 1 tahun, maka responden akan cenderung menaikkan usia kawin anaknya sebesar 0,265 tahun, jika pendapatan keluarga (X_1), pendidikan anak tersebut (X_3) dan tradisi masyarakat/suku (D_1) tidak berpengaruh terhadap usia kawin anak (Y). Hasil regresi menunjukkan bahwa X_2 berpengaruh nyata atau signifikan secara positif terhadap Y ;
4. variabel bebas pendidikan anak (X_3) mempunyai nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 0,322. Nilai tersebut menunjukkan bila pendidikan anak naik 1 tahun, maka responden akan cenderung menaikkan usia kawinnya sebesar 0,322 tahun, jika pendapatan keluarga (X_1), pendidikan kepala keluarga (X_2) dan tradisi masyarakat/suku (D_1) tidak berpengaruh terhadap usia kawin anak tersebut (Y). Hasil regresi menunjukkan bahwa X_3 berpengaruh nyata atau signifikan secara positif terhadap Y .

Persamaan regresi estimasi rata-rata usia kawin anak pada suku Jawa adalah :

$$Y = (11,705 + 1,504) + 0,000002558X_1 + 0,265X_2 + 0,322 X_3$$

Persamaan regresi estimasi rata-rata usia kawin anak pada suku Madura

$$Y = 1,705 + 0,00003558X_1 + 0,265X_2 + 0,332X_3$$

Rata-rata usia kawin anak pada keluarga suku Jawa lebih tinggi daripada keluarga suku Madura. Ini disebabkan perbedaan lingkungan, faktor budaya dan adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut.

Koefisien determinan R^2 digunakan untuk mengetahui kontribusi koefisien regresi dengan variabel bebas yaitu pendapatan keluarga (X_1), pendidikan kepala keluarga (X_2), pendidikan anak (X_3) dan tradisi masyarakat/suku (D_1) terhadap variabel terikat usia kawin anak wanita (Y). Hasil perhitungan pada lampiran 4, diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,782 atau 78,2% terhadap naik turunnya penentuan usia kawin anak di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Hal ini menunjukkan perubahan variabel Y disebabkan oleh Variabel X_1 , X_2 , X_3 dan D_1 sebesar 78,2% sedang sisanya sebesar 21,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis oleh model.

4.3.1 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama atau Serentak

Pengujian untuk melihat apakah koefisien dari variabel bebas yaitu yaitu pendapatan keluarga (X_1), pendidikan kepala keluarga (X_2), pendidikan anak (X_3) dan tradisi masyarakat/suku (D_1) berpengaruh secara serentak terhadap variabel terikat usia kawin anak wanita (Y), ditunjukkan pada lampiran 4 apabila probabilitas F_{hitung} kurang dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila probabilitas F_{hitung} lebih dari *level of significance* (α) maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dalam regresi variabel bebas tidak berpengaruh secara serentak terhadap variabel terikat.

Tabel 6 : Analisis Varians untuk Pengujian Koefisien Regresi Linier Berganda secara Serentak

Source	Sum of Squares	df	F	Sig.
Regression	377,926	4	40,318	.000 ^a
Residual	105,454	45		
Total	483,380	49		

Sumber : Lampiran 4

Dari hasil regresi diperoleh probabilitas F sebesar 0,000 pada derajat

significance (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel pendapatan keluarga (X_1), pendidikan kepala keluarga (X_2), pendidikan anak (X_3) dan tradisi masyarakat/suku (D_1) berpengaruh secara serentak terhadap usia kawin anak wanita (Y).

4.3.2 Uji Koefisien Korelasi secara Parsial

Pengujian untuk melihat apakah koefisien dari variabel bebas yaitu pendapatan keluarga (X_1), pendidikan kepala keluarga (X_2), pendidikan anak (X_3) dan tradisi masyarakat/suku (D_1) berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat usia kawin anak wanita (Y), ditunjukkan pada lampiran 4. Apabila probabilitas t_{hitung} kurang dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat sedang probabilitas t_{hitung} lebih dari *level of significance* (α) maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga variabel bebas tidak berpengaruh secara serentak terhadap variabel terikat.

Tabel 7: Uji Signifikan Parameter secara Parsial

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Probabilitas t_{hitung}
X_1	0,000002558	0,021
X_2	0,265	0,020
X_3	0,322	0,016
D_1	1,504	0,031

Sumber : Lampiran 4

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut :

1. variabel bebas pendapatan keluarga (X_1) memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,021, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas t_{hitung} kurang dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel pendapatan keluarga (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap variabel usia kawin anak (Y);
2. variabel bebas pendidikan kepala keluarga (X_2) memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,020, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas t_{hitung} kurang dari

variabel pendidikan kepala keluarga (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap variabel usia kawin anak (Y);

3. variabel bebas pendidikan anak (X_3) memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,016, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas t_{hitung} kurang dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel pendidikan anak (X_3) berpengaruh secara parsial terhadap variabel usia kawin anak (Y);
4. variabel bebas tradisi masyarakat/suku (D_1) memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,031, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas t_{hitung} kurang dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel tradisi masyarakat/suku (D_1) berpengaruh secara parsial terhadap variabel usia kawin anak (Y).

4.3.3 Evaluasi Uji Ekonometrika

Untuk menguji model regresi apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan uji multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui nilai multikolinearitas diterima atau ditolak, maka dilakukan pengujian pada variabel bebas secara parsial yakni dengan melakukan regresi antara variabel bebas dengan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat (Sumodingrat, 1999:297). Hasil penghitungan analisis regresi pada lampiran 4 menjelaskan bahwa variabel pendapatan keluarga (X_1), pendidikan kepala keluarga (X_2), pendidikan anak (X_3) dan tradisi masyarakat/suku (D_1) berpengaruh secara serentak terhadap variabel usia kawin anak wanita (Y), namun ada kemungkinan timbul multikolinearitas antar variabel bebas

Tabel 8 : Hasil Regresi Antara 4 Variabel Bebas dengan Menjadikan Salah Satunya Sebagai Variabel Terikat

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Nilai r^2
Pendapatan Keluarga (X_1)	pendidikan kepala keluarga (X_2) pendidikan anak (X_3) tradisi masyarakat/suku (D_1)	0,656
Pendidikan kepala keluarga (X_2)	Pendapatan Keluarga (X_1) pendidikan anak (X_3) tradisi masyarakat/suku (D_1)	0,493
pendidikan anak (X_3)	Pendapatan Keluarga (X_1) pendidikan kepala keluarga (X_2) tradisi masyarakat/suku (D_1)	0,398
tradisi masyarakat/suku (D_1)	Pendapatan Keluarga (X_1) pendidikan kepala keluarga (X_2) pendidikan anak (X_3)	0,684

Sumber : Lampiran 4

Dalam tabel 8 diatas terlihat bahwa regresi masing-masing variabel bebas menghasilkan r^2 kurang dari R^2 hasil regresi berganda sehingga sesuai dalam kriteria pengujian maka dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi secara serentak maupun secara parsial, menunjukkan bahwa faktor pendapatan keluarga (X_1), pendidikan kepala keluarga (X_2), pendidikan anak (X_3) dan tradisi masyarakat/suku (D_1) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat usia kawin anak wanita (Y) di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Zainuri (1988) dan Martini (1996).

Hasil koefisien regresi antara pendapatan keluarga (X_1) terhadap usia

anak akan semakin tinggi pula. Pendapatan dalam keluarga mempunyai peranan penting karena tingkat kesejahteraan keluarga sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga. Tinggi rendahnya pendapatan sangat berpengaruh terhadap penentuan usia kawin karena adanya anggapan bahwa anak merupakan beban bagi orang tua. Pada keluarga dengan kondisi ekonomi rendah mempunyai kecenderungan untuk segera mengawinkan anaknya agar tanggung jawabnya menjadi ringan. Sedang pada keluarga dengan kondisi ekonomi berkecukupan bahkan berlebihan mereka akan cenderung memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat lebih mengembangkan dirinya sesuai apa yang mereka inginkan, misalnya menyekolahkan sampai setinggi mungkin. Sesuai dengan pendapat Poernomo (1984:27) yang mengatakan bahwa :

“Bagi keluarga kurang mampu/keluarga yang penghasilannya dibawah batas hidup wajar disertai dengan jumlah keluarga yang ditanggung cukup banyak, jelas akan menimbulkan problem yang tak ada habisnya. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak pernah memberikan kebutuhan yang bersifat ekonomi pada anaknya sehingga anak tersebut cenderung melepaskan diri dari orang tua dan segera ingin membentuk suatu rumah tangga.”

Pendidikan kepala keluarga (X_2) memberikan hasil koefisien regresi dengan nilai positif sebesar 0,265 terhadap usia kawin anak. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan kepala keluarga maka akan semakin mempertinggi usia kawin anak. Pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Seseorang yang berpendidikan akan mempunyai pandangan yang luas dalam menentukan masa depan anaknya. Orang tua yang berpendidikan mampu memberi pengertian, pengarahan yang mendalam pada putra-putrinya sesuai dengan tahap perkembangan jiwa anak. Sedang orang tua yang tidak berpendidikan kurang mampu memberi bimbingan dan pengarahan sesuai dengan perkembangan jiwa anak (Dradjat, 1985:79).

Pendidikan anak wanita tersebut (X_3) memberikan hasil koefisien regresi dengan nilai positif sebesar 0,322 terhadap usia kawinnya sendiri. Ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan semakin tinggi pula mereka menentukan usia kawinnya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Brown (Rusli, 1996:50) yaitu:

“pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata niali orang sedemikian rupa sehingga ia tidak mudah menerima nilai tradisional yang diwariskan orang tuanya.”

Ada kecenderungan bagi mereka yang memiliki pendidikan tinggi untuk menunda usia kawin. Dengan berbagai macam alasan, misalnya ingin berkarir untuk menerapkan ilmu yang mereka miliki dan juga ada kecenderungan bagi wanita dengan pendidikan yang tinggi dalam memilih pasangannya minimal sederajat/sama bahkan kalau bisa lebih tinggi tingkatannya dalam hal pendidikan.

Variabel tradisi masyarakat/suku (D_1) juga memberikan pengaruh nyata dan signifikan terhadap usia kawin anak. Hasil koefisien regresi antara tradisi masyarakat/suku (D_1) terhadap usia kawin anak mempunyai nilai positif sebesar 1,504. Tradisi masyarakat/suku signifikan terhadap usia kawin anak disebabkan pada masing-masing suku masih terdapat masalah penentuan usia kawin. Penentuan usia perkawinan sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi masyarakat, tetapi studi mengenai usia perkawinan juga harus memperhitungkan faktor-faktor budaya (Suradji,1980). Hal ini terjadi karena adanya perbedaan lingkungan, budaya setenpat dan adat istiadat yang berlaku pada masing-masing suku. Selain setiap anggota masyarakat terikat pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam lingkungan sukunya. Apabila hal tersebut tidak dipenuhi maka akan dianggap melanggar adat/tradisi masyarakat tersebut. Gerungan (1983:156), menyatakan bahwa :

“kebudayaan masyarakat dimana ia hidup dan dibesarkan, memiliki pengaruh sangat besar dalam pembentukkan pandangan tertentu. Pandangan manusia dari waktu ke waktu berubah-ubah, tergantung dari kondisi dan pola sosialnya. Disamping itu perubahan pandangan bisa berubah karena pencegahan langsung dari obyek, norma berlawanan dengan kehendaknya.”

Perbedaan usia kawin anak pada keluarga suku Jawa dan keluarga suku Madura ditunjukkan pada rata-rata usia kawin anak pada suku Jawa sebesar 21,9 tahun sedang pada suku Madura sebesar 16,7 tahun. Namun sesuai keadaan tersebut



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.

Berdasarkan pada penelitian pada masalah usia kawin anak di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. berdasarkan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t dan pengujian secara serentak dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa variabel pendapatan keluarga, pendidikan kepala keluarga, pendidikan anak dan tradisi masyarakat/suku tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan atau nyata terhadap variabel terikat usia kawin anak, ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,782$ yang menunjukkan bahwa variabel bebas mampu memberikan pengaruh terhadap variabel terikat dan hanya 0,218 dipengaruhi faktor diluar model;
2. pada pengujian regresi berganda menunjukkan pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variabel pendapatan keluarga terhadap usia kawin anak dengan koefisien regresi bernilai positif (0,000002558) dan nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,021, variabel pendidikan kepala keluarga besarnya terhadap usia kawin anak dengan koefisien regresi bernilai positif (0,265) dan nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,020, variabel pendidikan anak terhadap usia kawin anak koefisien regresi bernilai positif (0,322) dan nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,016, variabel tradisi masyarakat/suku terhadap usia kawin anak dengan koefisien regresi bernilai positif (1,504) dan nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,031. Uji klasik dengan uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai r^2 dari masing-masing regresi lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda yaitu sebesar 0,782, maka antara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas;
3. variabel tradisi masyarakat/suku menunjukkan bahwa usia kawin anak pada keluarga suku Jawa dan keluarga suku Madura berbeda. Rata-rata usia kawin anak pada keluarga suku Jawa adalah sebesar 21,9 tahun, sedangkan rata-rata

Maka rata-rata penentuan usia kawin anak pada suku Jawa lebih tinggi daripada rata-rata penentuan usia kawin anak pada keluarga suku Madura.

5.2 Saran

Sehubungan dengan diadakannya penelitian masalah usia perkawinan anak dengan berbagai macam faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. pentingnya persiapan yang matang baik secara jasmani maupun rohani dalam memutuskan suatu perkawinan. Ini harus benar-benar diperhatikan agar dapat mewujudkan tujuan daripada perkawinan itu sendiri, yaitu membentuk keluarga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa;
2. adanya peranan daripada instansi yang terkait, untuk dapat memberikan penyuluhan yang berupa bimbingan, pengarahan dan nasihat terhadap masyarakat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan. Sehingga tidak akan timbul hal-hal yang mungkin tidak diinginkan oleh masyarakat sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Edeng H. 2000. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kanisius.
- Algifari. 1997. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: BPFE.
- Al Hadar, Yasmin S. 1977. *Perceraian dan Perkawinan di Indonesia, Sebuah Studi antar Kebudayaan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Aputra, Jusman. 1989. *Sumber Pendidikan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Biro Motivasi dan Penerangan BKKBN.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipata.
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthos, Basir. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BPS, 2000. *Indikator Sosial Wanita Indonesia*. Jakarta: PT Riamas Agung Raya.
- Dradjat, Zakiah. 1985. *Problema Kenakalan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: DEPDIBUD.
- 1980. *Adat dan Upacara Perkawinan Jawa Tengah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, T.N. 1995. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gerungan. 1983. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Eresco.
- Hatmadji, S. 2000. *Fertilitas dalam Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: LPFEUI.
- Irawan dan Suparmoko. 1992. *Ekonometrika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Kantor Kepala Desa semboro, 2002. *Profil Desa Semboro 2002* Jember

- Koentjoroningrat. 1983. *Mentalitet dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuncoro, M. 1997. *Masalah Pembangunan Kependudukan, Pengangguran Wanita dan Migrasi dalam Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Lucas, David dkk. 1990. *Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press .
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Martini, Titin Erna. 1996. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dalam Menikahkan Anak Wanitanya pada Usia Muda Studi Kasus di Desa Poh Sangit Kecamatan Kademangan Kabupaten Probolinggo*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jember: FISIP UNEJ.
- Nasir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peck, Jane Cary. 1991. *Wanita dan Keluarga*. Jakarta: Kanisius.
- Paays, Eric J.W. 1984. *Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kotamadya Kediri*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jember: FISIP UNEJ.
- Pardiko. 1981. *Perkawinan dan Pendidikan*. Jakarta: Grafisi.
- Poernomo, B. 1984. *Majalah Psikologi editor no.36*
- Rosidi, S. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*. Surabaya: Duta Jasa.
- Rusli, S. 1996. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Salamun. 1994. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soelistyo. 1993. *Pengantar Ekonometrika I*. Jakarta. BPFE-UI.
- Soepomo. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Subekti dan Tjiptosudibiö. 1996. *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*. Jakarta: PT Pradya Paramita.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Ekonometrika*. Yogyakarta: BPFE.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrika*. Jakarta: LPFE-UI.

- Suradji, Budi. 1980. *Pola Umur Perkawinan, Analisa Statistik Sosial*. Jakarta: BPS.
- Sayono, Haryono. 1989. *Faktor Penyebab Pertumbuhan Pendidikan*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Thalib, M. 1987. *Analisa Wanita dalam Bina Islam*. Surabaya: Al- Ikhlas.
- Tjiptoherijanto, P. 1999. *Keseimbangan Penduduk, MSDM dan Pengembangan Daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zainuri. 1988. *Pengaruh Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Jenis Pekerjaan Orang Tua dan Pengetahuan Orang Tua terhadap Usia Kawin Anak Studi Kasus Di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jember: FE UNEJ.



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN LINMAS

Jl. Letjen. S. Parman no. 89 ☎ (0331) 337853 - Jember

Jember, 23 Mei 2002.

Kepada
Yth. Sdr. Camat Semboro
di -
SEMBORO

Nomor : 072/316/436.46/2002.
ifat : Penting.
ampiran : -
erihal : Ijin Penelitian.

Memperhatikan surat dari Ketua Lembaga Penelitian Univ. Jember, tanggal 21 Mei 2002 Nomor : 544/J25.3.1/PL.5/2002, perihal permohonan ijin penelitian.

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan instansi saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan penelitian dimaksud diminta kepada saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan seperlunya kepada :

Nama : TESTI DIASTUTI /98-155
Alamat : JL. JAWA II C / 1 JEMBER
Pekerjaan : MTIS. FAK. EKONOMI UNIV. JEMBER
Keperluan : PENELITIAN DALAM RANGKA MENYUSUN SKRIPSI
Judul : PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT TERHADAP USIA KAWIN ANAK DI DESA SEMBORO KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER.
Waktu : TGL. 23 MEI 2002 S/D 23 AGUSTUS 2002.
Peserta : -

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

AN. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN LINMAS
KABUPATEN JEMBER

Ka. Bidang Kajian Strategis dan HAM



[Signature]
Drs. SANTIDJAJA SOEJOETI

Penata Tk. I
NIP. 130 805 317

mbusan : Kepada Yth,
Sdr. Ka. BAKESBANG dan LINMAS Kab. Jember

DATA HASIL PENELITIAN

No. Responden	Umur. Resp	Pekerjaan		Pendapatan Keluarga (X ₁)	Pendidikan Responden (X ₂)	Suku (D ₁)	Usia Kawin Anak Wanita (Y)	Pendidikan Anak Tersebut (X ₃)
		Tetap	Sampingan					
60	60 thn	Wiraswasta	Toko	Rp 1.000.000	Lulus SMU	Jawa	26 thn	S1
56	56 thn	Tani	-	Rp 780.000	Lulus SLTP	Jawa	20 thn	Lulus SMU
51	51 thn	Wiraswasta	-	Rp 800.000	Lulus SD	Jawa	21 thn	Lulus SLTP
63	63 thn	Purnawirawan ABRI	Ternak Ayam	Rp 900.000	Lulus SLTP	Jawa	21 thn	Lulus SMU
55	55 thn	Tani	-	Rp 900.000	Lulus SMK	Jawa	23 thn	Lulus SMU
65	65 thn	Tani	-	Rp 750.000	Lulus SD	Jawa	23 thn	Lulus SMU
50	50 thn	Buruh Tani	-	Rp 200.000	Lulus SD	Jawa	18 thn	SD kelas 5
47	47 thn	Karyawan PG Semboro	Tani	Rp 1.000.000	Lulus SMU	Jawa	23 thn	D3
45	45 thn	Karyawan PG Semboro	-	Rp 600.000	Lulus SD	Jawa	19 thn	Lulus SMU
45	45 thn	Pensiunan Janda	Wiraswasta	Rp 1.250.000	D2	Jawa	28 thn	D2
40	40 thn	Buruh Tani	-	Rp 300.000	Lulus SD	Madura	17 thn	Lulus SD
50	50 thn	Karyawan PG Semboro	wiraswasta	Rp 900.000	Lulus SD	Jawa	24 thn	S1
40	40 thn	Buruh Tani	-	Rp 200.000	Tak Sekolah	Madura	15 thn	SD kelas 5
67	67 thn	Wiraswasta	-	Rp 250.000	SD kelas 4	Madura	17 thn	Lulus SD
50	50 thn	Tani	-	Rp 230.000	Lulus SD	Jawa	19 thn	Lulus SD
49	49 thn	Karyawan PG Semboro	Penjahit	Rp 1.000.000	D2	Jawa	23 thn	Lulus SMU
55	55 thn	Guru SLTP	Guru (Istri)	Rp 1.500.000	D2	Jawa	26 thn	S1
69	69 thn	Pedagang	-	Rp 900.000	Lulus SD	Jawa	24 thn	Lulus SMK
60	60 thn	Toko	-	Rp 1.000.000	Lulus SD	Jawa	20 thn	Lulus SMU
60	60 thn	Tani	-	Rp 400.000	Lulus SD	Jawa	16 thn	Lulus SLTP

1.	57 thn	Pensiunan PG Semboro	Dagang	Rp 750.000	Lulus SMK	Jawa	20 thn	Lulus SMU
2.	60 thn	Buruh Tani	-	Rp 600.000	Lulus SLTP	Jawa	21 thn	Lulus SMK
3.	48 thn	Karyawan PG Semboro	-	Rp 950.000	Lulus SLTP	Jawa	20 thn	Lulus SMK
4.	48 thn	Karyawan PG Semboro	-	Rp 1.750.000	Lulus SLTP	Jawa	23 thn	S1
5.	50 thn	Karyawan PG Semboro	Penjual Nasi	Rp 250.000	SD kelas 5	Madura	15 thn	Lulus SD
6.	51 thn	Karyawan PG Semboro	-	Rp 600.000	D2	Jawa	25 thn	Lulus SMU
7.	36 thn	Karyawan PG Semboro	-	Rp 300.000	Lulus SLTP	Jawa	20 thn	SMU kls 1
8.	58 thn	Tani	-	Rp 720.000	Lulus SLTP	Jawa	23 thn	Lulus SMU
9.	51 thn	Karyawan PG Semboro	-	Rp 750.000	Lulus SMU	Jawa	23 thn	Lulus SMU
10.	52 thn	Purnawirawan ABRI	-	Rp 850.000	Lulus SMU	Jawa	25 thn	S1
1.	55 thn	Pensiunan PNS	-	Rp 500.000	Lulus SMU	Jawa	19 thn	Lulus SMU
2.	50 thn	Buruh Tani	Dagang	Rp 800.000	Lulus SLTP	Jawa	20 thn	Lulus SMK
3.	50 thn	Tani	Wiraswasta	Rp 1.000.000	Lulus SLTP	Jawa	22 thn	Lulus SMU
4.	53 thn	Dinas Pengairan	-	Rp 1.000.000	SMU kelas 2	Jawa	24 thn	Lulus SMK
5.	53 thn	Karyawan PG Semboro	-	Rp 1.200.000	Lulus SMU	Jawa	26 thn	D3
6.	55 thn	Pensiunan PG Semboro	Sopir Umum	Rp 750.000	Lulus SLTP	Jawa	22 thn	Lulus SMK
7.	60 thn	Buruh Tani	-	Rp 400.000	Lulus SD	Madura	18 thn	Lulus SLTP
8.	44 thn	Pensiunan	-	Rp 300.000	Lulus SD	Madura	17 thn	SLTP kls 2
9.	44 thn	Tani	-	Rp 250.000	Lulus SD	Madura	17 thn	Lulus SLTP
10.	47 thn	Tani	-	Rp 350.000	Lulus SD	Jawa	18 thn	SMU kls 2
1.	50 thn	Pensiunan	-	Rp 500.000	Lulus SLTP	Jawa	20 thn	Lulus SMU
2.	50 thn	Sopir	-	Rp 500.000	SMU kelas 2	Jawa	20 thn	Lulus SMU
3.	45 thn	Pensiunan PG Semboro	-	Rp 300.000	Lulus SD	Madura	18 thn	Lulus SMU
4.	50 thn	Karyawan PG Semboro	-	Rp 700.000	Lulus SLTP	Jawa	20 thn	Lulus SMU
5.	50 thn	Karyawan PG Semboro	-	Rp 300.000	Lulus SD	Madura	20 thn	Lulus SMU
6.	40 thn	Tani	-	Rp 900.000	Lulus SLTP	Jawa	21 thn	D1
7.	50 thn	Dagang	-	Rp 600.000	Lulus SLTP	Jawa	16 thn	SD kls 1
8.	54 thn	Karyawan PG Semboro	-	Rp 350.000	Lulus SD	Madura	23 thn	S1
9.	40 thn	Tani	-	Rp 700.000	Lulus SLTP	Jawa	24 thn	D3
10.	49 thn	Karyawan PG Semboro	-	Rp 700.000	Lulus SLTP	Madura	17 thn	Lulus SLTP
						Jawa	21 thn	Lulus SMU

LAMPIRAN 3

DATA VARIABEL X_1, X_2, X_3, D_1 dan Y

No. Resp	Usia Kawin Anak (Y)	Pendapatan Keluarga (X_1)	Pendidikan Kepala Keluarga (X_2)	Suku (D_1)	Pendidikan Anak (X_3)
1.	26	1100000	12	1	16
2.	20	780000	9	1	12
3.	21	800000	6	1	9
4.	21	900000	12	1	12
5.	23	900000	12	1	12
6.	23	750000	6	1	12
7.	18	200000	6	1	5
8.	23	1000000	12	1	15
9.	19	600000	6	1	12
10.	28	1250000	14	1	14
11.	17	300000	6	0	6
12.	24	900000	9	1	16
13.	15	200000	0	0	5
14.	17	250000	4	0	6
15.	19	230000	6	1	6
16.	23	1000000	14	1	12
17.	26	1500000	14	1	16
18.	24	900000	12	1	12
19.	20	1000000	12	1	12
20.	16	400000	9	1	9
21.	20	750000	12	1	12
22.	21	600000	9	1	12
23.	20	950000	9	1	12
24.	23	1750000	9	1	16
25.	15	250000	5	0	6
26.	25	600000	14	1	12
27.	20	300000	9	1	10
28.	23	720000	9	1	12
29.	23	750000	12	1	12
30.	25	850000	12	1	16
31.	19	500000	12	0	12
32.	20	800000	9	1	12
33.	22	1000000	9	1	12
34.	24	1000000	11	1	12
35.	26	1200000	12	1	15

36.	22	750000	9	1	12
37.	18	400000	6	0	9
38.	17	300000	6	0	8

LAMPIRAN : 4

UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PDDKA, SUKU, PDDKKK ^a , PDPTNK		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: UKA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.884 ^a	.782	.762	1.531	1.500

a. Predictors: (Constant), PDDKA, SUKU, PDDKKK, PDPTNK

b. Dependent Variable: UKA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	377.926	4	94.482	40.318	.000 ^a
	Residual	105.454	45	2.343		
	Total	483.380	49			

a. Predictors: (Constant), PDDKA, SUKU, PDDKKK, PDPTNK

b. Dependent Variable: UKA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.705	.985		11.887	.000
	PDPTNK	2.558E-06	.000	.284	2.388	.021
	PDDKKK	.265	.109	.237	2.419	.020
	SUKU	1.504	.674	.200	2.232	.031
	PDDKA	.322	.129	.309	2.493	.016

a. Dependent Variable: UKA

UJI MULTIKOLINEARITAS

1. VARIABEL PENDAPATAN KELUARGA (X1) SEBAGAI VARIABEL TERIKAT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.810 ^a	.656	.634	210702.311

a. Predictors: (Constant), PDDKA, SUKU, PDDKKK

b. Dependent Variable: PDPTNK

2. VARIABEL PENDIDIKAN KEPALA KELUARGA (X2) SEBAGAI VARIABEL TERIKAT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.702 ^a	.493	.460	2.062

a. Predictors: (Constant), PDPTNK, SUKU, PDDKA

b. Dependent Variable: PDDKKK

3. VARIABEL SUKU (X3) SEBAGAI VARIABEL TERIKAT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.631 ^a	.398	.359	.335

a. Predictors: (Constant), PDDKKK, PDPTNK, PDDKA

b. Dependent Variable: SUKU

4. VARIABEL PENDIDIKAN ANAK (X4) SEBAGAI VARIABEL TERIKAT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.827 ^a	.684	.664	1.745

a. Predictors: (Constant), SUKU, PDDKKK, PDPTNK

b. Dependent Variable: PDDKA

LAMPIRAN 5

KUISIONER

Dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Terhadap Usia Kawin Anak Wanita Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember". Kami mohon Bapak/Ibu/Saudara dapat meluangkan waktu dan tenaga guna memberikan jawaban terhadap daftar pertanyaan yang kami buat. Kami mohon juga dalam memberikan jawaban diberikan dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan kondisi yang ada.

Segala keterangan yang Bapak/Ibu/Saudara berikan, akan kami jaga kerahasiaanya. Atas perkenannya dan segala bantuannya kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Nama Responden :
2. Alamat :
3. Umur Responden : Tahun
4. Suku/Etnis :
5. Jumlah Anggota Keluarga

Nama	Status dalam Keluarga	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan

6. Nama anak yang baru saja menikah:

8. Apakah pendidikan terakhir kepala keluarga :

- a. tidak lulus SD (sampai kelas berapa.....)
- b. lulus SD
- c. tidak lulus SLTP (sampai kelas berapa.....)
- d. lulus SLTP
- e. tidak lulus SMU/SMK (sampai kelas berapa.....)
- f. lulus SMU/SMK
- g. program Diploma (D1, D2, D3)
- h. Sarjana (S1)

9. Apakah pendidikan terakhir anak yang baru menikah :

- a. tidak lulus SD (sampai kelas berapa.....)
- b. lulus SD
- c. tidak lulus SLTP (sampai kelas berapa.....)
- d. lulus SLTP
- e. tidak lulus SMU/SMK (sampai kelas berapa.....)
- f. lulus SMU/SMK
- g. program Diploma (D1, D2, D3)
- h. Sarjana (S1)

10. Apakah Bapak (kk) bekerja ? (Ya/Tidak)

Jika Ya : a. Bekerja dibidang apa?..... (nekeriaan tetan)

c. Apakah anda juga bekerja sampingan? (Ya/Tidak)

Jika Ya : - Apakah pekerjaan tersebut?

- Berapa pendapatan dari pekerjaan sampingan tersebut? Rp.....

11. Apakah ada anggota keluarga lain yang bekerja/ (Ya/Tidak)

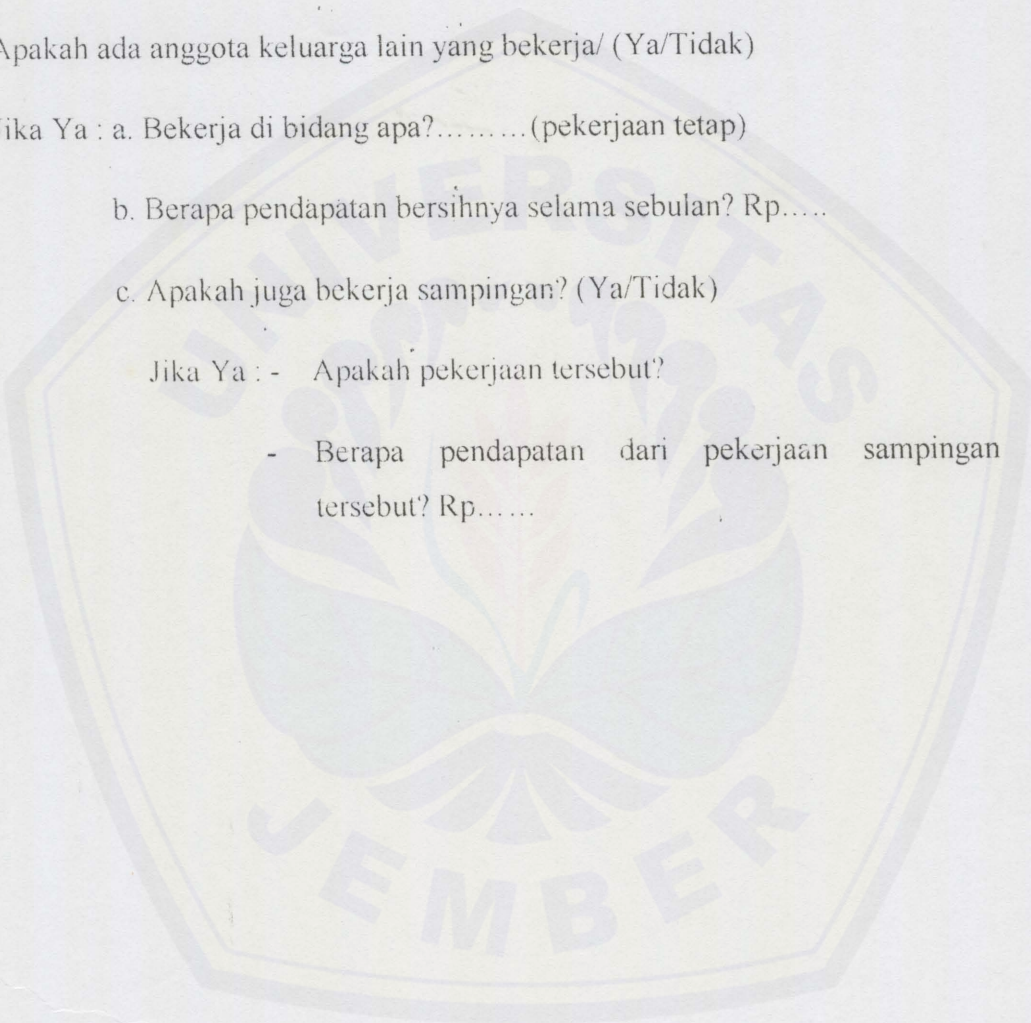
Jika Ya : a. Bekerja di bidang apa?.....(pekerjaan tetap)

b. Berapa pendapatan bersihnya selama sebulan? Rp.....

c. Apakah juga bekerja sampingan? (Ya/Tidak)

Jika Ya : - Apakah pekerjaan tersebut?

- Berapa pendapatan dari pekerjaan sampingan tersebut? Rp.....



LAMPIRAN 6

RATA-RATA USIA KAWIN ANAK WANITA

NO	SUKU JAWA	NO	SUKU MADUR
1.	26 tahun	1.	17 tahun
2.	20 tahun	2.	15 tahun
3.	21 tahun	3.	17 tahun
4.	21 tahun	4.	15 tahun
5.	23 tahun	5.	18 tahun
6.	18 tahun	6.	17 tahun
7.	23 tahun	7.	17 tahun
8.	23 tahun	8.	18 tahun
9.	19 tahun	9.	16 tahun
10.	28 tahun	10.	17 tahun
11.	24 tahun		
12.	19 tahun		
13.	23 tahun		
14.	26 tahun		
15.	24 tahun		
16.	20 tahun		
17.	16 tahun		
18.	20 tahun		
19.	21 tahun		
20.	20 tahun		
21.	23 tahun		
22.	25 tahun		
23.	20 tahun		
24.	23 tahun		
25.	23 tahun		
26.	25 tahun		
27.	19 tahun		
28.	20 tahun		
29.	22 tahun		
30.	24 tahun		
31.	26 tahun		
32.	22 tahun		
33.	18 tahun		
34.	20 tahun		
35.	20 tahun		
36.	20 tahun		
37.	21 tahun		
38.	23 tahun		
39.	24 tahun		
40.	21 tahun		
	Rata-rata = $\frac{874}{40}$		Rata-rata = $\frac{167}{10}$



PETA WILAYAH KERJA

DESA : SEMBORO
KECAMATAN : SEMBORO
KAB / KODYA : JEMBER
NAMA PETUGAS :

